

**ALQURAN DAN ETIKA PERGAULAN: STUDI PERBANDINGAN
PENAFSIRAN Q.S AL-HUJURAT AYAT 10-13**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Dakwah**



OLEH

LIPI SATRIANI

NIM: 14651011

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2018**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa IAIN Curup atas nama:

Nama : Lipi Satriani
Nim : 14651011
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)
Jurusan : Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin
Judul : **Alquran Dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat pengajuan skripsi ini dibuat, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 30 Juli 2018

Pembimbing I,



Hardiyton, M. Ag
NIP. 197207112001121002

Pembimbing II,



IriI Admizal, M. Ag

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Lipi Satriani**

Nim : 14651011

Jurusan : Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 30 Juli 2018

Penulis,


Lipi Satriani
NIM.14651011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1337 /In. 34/I/PP.00.9 / 09 / 2018

Nama : **Lipi Satriani**
NIM : **14651011**
Fakultas : **Ushuluddin, Adab dan Dakwah**
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Judul : **Alquran dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran
Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Kamis, 16 Agustus 2018**
Pukul : **09:30- 10:30 WIB**
Tempat : **Gedung Aula Dakwah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam bidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah Ilmu Keguruan

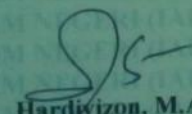
Curup, 27 September 2018
Rektor IAIN Curup,

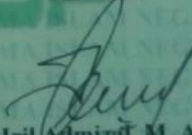
Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 197112111 99903 1 004

TIME PENGUJI

Ketua

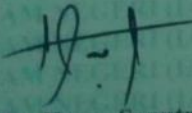
Sekretaris

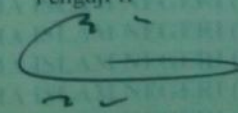

Hardjizon, M.Ag
NIP. 19720711 200112 1 002


Irit Admizaf, M. A
NIDN. 2001068701

Penguji I

Penguji II


Dr. Hasep Saputra, M.A
NIP. 19851001 201801 1 001


M. Taqiyuddin, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 197502141999031005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, semoga dengan banyak bershalawat kita diberikan syafaat di yaumul akhir nanti.

Adapun skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.I) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, sudah barang tentu penyusunan skripsi ini belum begitu sempurna Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memakluminya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Curup Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag, M.Pd.I
2. Bapak Ketua Jurusan Dakwah, Komunkasi dan Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Hariya Toni, S. Sos.,MA
3. Bapak H. Nelson, S.Ag.,M.Pd.I selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan di IAIN Curup hingga selesainya tugas akhir ini.
4. Ibu Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Nurma Yunita M. TH.

5. Bapak Hardivizon, M.Ag & Bapak Iiril Admizal M. Ag selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen IAT terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
7. Teman-teman Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah angkatan 2014, yang telah memberikan support dan semangat.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan dan kesalahan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan skripsi ini

Semoga amal baik dan bantuan bak materi ataupun spirit yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi catatan amal shaleh dan insyaAllah akan mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT.

Akhirnya, kepada Allah yang Maha mengabulkan segala do'a, penulis memohon semoga skripsi ini bermanfaat tidak hanya bagi penulis sendiri terlebih bagi semua pembaca dan pelaksana pendidikan, agar pendidikan yang dilaksanakan lebih berkualitas dan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 30 juli 2018
Penulis,

Lipi Satriani
NIM 14651011

MOTTO

فَبِأَيِّ آءِ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَاءُ
الَّذِي أَحْسَنَ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan, tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)

(Q.S Ar-Rahman ayat 59-60)

Jangan takut ketika orang berpikir buruk tentang kita, tetapi takutla ketika kita mempunyai pikiran buruk terhadap orang lain, karena itu akan menutup kebaikan di hati kita untuk orang lain. Ssungguhnya Allah Maha tahu atas segalanya karna orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang bertakwa.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Ku persembahkan karya sederhanaku ini kepada orang-orang yang sangat ku sayangi dan ku cintai

1. Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Untuk kedua orang tua yang sangat kusayangi, Ibunda tercinta (mawariya) dan ayahanda (kaldi) yang selalu mendukung dan mengiringi setiap langkahku dengan do'a, tidak pernah kenal lelah mencari nafkah untuk membiayai sekolahku hingga Keperguruan Tinggi, yang selalu memberiku motivasi, nasehat dan semangat. Terima kasih telah memberikan kasih sayang yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia, karena aku sadar bahwa selama ini belum bisa berbuat lebih. Terima kasih untuk nasehat-nasehat yang Ibu dan ayah berikan selama ini untuk terus menjadi lebih baik,

Terima kasih Ibu... Terima kasih Ayah...

2. Keluarga Besariku

Untuk kakak-kakakku Jamhar, miluani, pajrul dan ayunda Surmidaya, Naira dan kurung Ahdah, Leni Harnita serta adik-adik mudaras putra wansya, ferzan Efendi, Hingki Hadriwijaya dan Sri Puspita Sari yang menginspirasi untuk membahagiakan kedua orang Tua. Keluargaku yang terus memberikan arahan dan mengingatkan untuk terus bersemangat dan mendoakan untuk mencapai perjuanganku. Terima kasih untuk kakanda, ayunda serta adinda ku yang selalu menasehatiku untuk jadi lebih baik, dan selalu berjuang bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan kuliahku.

3. Dosen Pembimbing Skripsi ku

Bapak Hardivizon M.Ag dan bapak Iril Admizal M.Ag terima kasih telah membantu selama ini, sudah menasehati, mengajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak.

4. Dosen Pembimbing Akademik

Bapak Nelson, S. Ag., M. Pd. I aku ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah membimbing dalam proses perkuliahan hingga pembuatan skripsi ini.

5. Sahabat Seperjuangan

Untuk seseorang yang selalu menginspirasi ku dan selalu memberi semangat, dukungan penuh, dan yang selalu mendoakan ku, terima kasih karena telah menjadi penyemangat sekaligus menjadi bagian sejarah dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk sahabat seperjuangan IAT angkatan 2014, Leni Harnita, Mirna Wati, Nopi Harmaliani, Alpaqih Andopa, Aryadi Cahyadi, Wahid Husen, Rohmatullah, A'Rifa'i, Sholihin, dan Sinarman. terima kasih karena kalian salah satu motivasi ku untuk terus bertahan dalam kesesatan yang benar, yaitu bertahan di program studi yang kita perjuangkan selama kurang lebih 4 tahun ini. Semoga ilmu yang sama-sama kita dapatkan akan memberi syafaat bagi diri kita maupun orang lain. Aamiin

6. Sahabat-Sahabatku Tercinta

Kepada Ayunda tercinta yaitu Leni Harnita yang selama ini kita berjuang sama-sama dari SD, SMP, SMA, Sampai sekarang Kulia. Susa senang tanggis bahagia yang kita rasakan bersama trima kasih atas selama ini selalu mengerti dan juga sayang sama aq. Aku bangga memiliki yunda seperti kamu tidak banyak yang sama seperti kita bagiku kehidupan ini sangatla ini bila

kita rasakan dan kita lalui bersama-sama. Makasih banyak yunda atas segalanya dan maafkan adindamu ini yang suka cerewet dan ngeselin.

Untuk para sahabatku tercinta pondokan putri bungsu yaitu Rati Parwasi, Susanti, Yuk Nimi, Jumatul Husna, Bunda Tita, terimakasih untuk kalian semua, untuk keakraban ini, untuk setiap tangis dan tawa yang kita lalui bersama. Kalian memotivasiku untuk semangat dan terus maju.

Tidak lupa juga untuk sala seorang yang selalu menemani aku baik dalam suka maupun duka, taggis, tawa dan juga maumendengarkan keluh kesaku selama pendidikan ku sampai sekarang menyelesaikan skripsi ini dan sekaligus yang akan menjadi pendamping hidupku didunia dan aherat kelak yaitu Nopransya Aamiin Yaallah.

7. Almamaterku Tercinta

Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup yang telah mendidik saya selama 4 tahun.

ABSTRAK

AL-QUR'AN DAN ETIKA PERGAULAN: STUDI PERBANDINGAN PENAFSIRAN QS AL-HUJURAT AYAT 10-13

Oleh: Lipi Satriani

Alquran sebagai pedoman dan landasan hidup, mengarahkan manusia kepada kebaikan di dunia maupun diakhirat. Dalam Alquran banyak ayat-ayat mengenai etika pergaulan diantaranya yaitu pada surat Al-Hujurat ayat 10-13. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi terhadap QS Al-Hujurat ayat 10-13, kedua bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap QS Al-Hujurat ayat 10-13, ketiga, bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS Al-Hujurat ayat 10-13, dan keempat apa makna yang terkandung dalam QS Al-Hujurat ayat 10-13 serta berdasarkan perbandingan penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi, Quraish Shihab dan Ibnu Katsir.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode komparatif (*muqarin*). Metode muqarin adalah metode tafsir yang menjelaskan Alquran dengan cara perbandingan dengan perbandingan akan tampak sisi persamaan dan perbedaan perbandingan, penulis menggunakan metode perbandingan pendapat mufasir.

Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, menurut Al-Maraghi adalah menerangkan bahwa sesungguhnya muslim itu adalah saudara muslim yang lain tidak saling menzalimi, tidak saling memburukan, tidak saling mencela dan tidak saling memperpanjang masalah. *Kedua*, menurut M. Quraish Shihab wahai orang-orang yang beriman damaikanlah walau pertikayan itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu dan bertakwala kepada Allah, supaya kamu supaya kamu mendapat rahmat persatuan dan kesatuan. *Ketiga*, menurut Ibnu Katsir sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah bersaudara, maka damaikanlah diantara kedua saudara kamu yang berselisih, bertengkar atau berkelahi. *Keempat*, didalam surat Al-Hujurat ayat 10-13 yaitu tentang anjuran untuk selalu berdamai antar sesama kaum, pentingnya persaudaraan, larangan mengolok-olok antar sesama, merendahkan orang lain, menggunjing, serta pentingnya bahwa yang membedakan antar umat Islam hanyalah ketakwaan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	7
G. Metodologi Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	11

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Etika Pergaulan	13
B. Profil Para Mufasir	26

BAB III. TAFSIR MUQARAN

A. Pengertian Metode Penafsiran Muqaran	44
B. Ciri-Ciri Metode Muqaran	46
C. Ruang Lingkup Metode Tafsir Muqaran	47
D. Urgensi Metode Penafsiran Muqaran	53
E. Langkah-Langkah Metode Penafsiran Muqaran	54
F. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Penafsiran Muqaran	54
G. Kitab- Kitab Tafsir Muqaran	57

BAB IV. ANALISIS PARAMUFASIR TAFSIR AL-MARAQHI, QURAISH

SHIHAB DAN IBNU KATSIR

A. Surat Al-Hujurat Ayat 10 59	59
B. Surat Al-Hujurat Ayat 11.....	62
C. Surat Al-Hujurat Ayat 12	67
D. Surat Al-Hujurat Ayat 13	71

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran-Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran menurut pendapat yang paling kuat seperti yang di kemukakan Subhi Al Salih berarti “bacaan”, asal kata qara’a. Kara Alquran itu berbentuk masdar dengan arti isim *maf’ul* yaitu makruh (dibaca). Kemudian dipakai kata Alquran itu untuk Alquran yang dikenal sekarang ini. Adapun definisi Alquran ialah: “Kalam Allah SWT yang merupakan mu’jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW yang di tulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.”¹

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari pergaulan dengan sesamanya. Diciptakannya manusia sebagai makhluk sosial adalah agar manusia saling kenal mengenal sehingga tercipta suatu hubungan sosial yang baik dan kondusif. Apabila hubungan antar sesama manusia baik, maka akan mudah memperoleh kemajuan spiritual dan material serta mudah dalam menyelesaikan atau memecahkan problematika hidupnya. Berkaitan dengan manusia sebagai makhluk hidup yang bermasyarakat.

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos yang berarti adat-istiadat (kebiasaan).² Etika merupakan kata lain dari akhlak atau moral, tetapi memiliki perbedaan yang substansial karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia. Konsep etika pandangan tentang tingkah laku

¹ Fahd Ibn Abd Aziz Al Sa’ud, *Alquran Dan Terjemahanya*. (Jakarta: Yayasan Penafsir Alquran, 1991), hlm.15

² M.Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung, 2010), hlm. 26-30

manusia dalam perspektif filsafat, sedangkan konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial normatif dan ideologis.

Menurut Ahmad Charris Zubair mengatakan bahwa etika adalah sebagian cabang filsafat, yaitu filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral. Dari beberapa definisi di atas etika berhubungan dari empat hal sebagai berikut pertama dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Kedua dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal fikiran atau filsafat, sebagai akal fikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Ketiga dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai nilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Keempat dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan ketentuan zaman.³

Menurut Ki Hajar Dewantara. Menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerakan-gerakan pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.⁴

Sementara itu, Austin Fogothey, sebagai dikutip Ahmad Charris Zubair mengatakan bahwa etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm .76

⁴ Ki hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (yogyakarta: Taman Siswa, 1966), hlm. 138

manusia dan masyarakat sebagai antropologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik dan ilmu hukum.⁵

Berikutnya dalam *encyclopedia britanica*, etika dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi, yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah dan sebagainya.

Islam adalah agama yang mengatur etika pergaulan sesama manusia. Baik pergaulan sesama muslim atau pergaulan antara Muslim dan non muslim.⁶ Dalam etika bermasyarakat. Islam telah mengajarkan hak dan kewajiban sesama muslim. Baik ia sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, atau bahkan sebagai masyarakat muslim.

Etika suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus di tuju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat, ilmu etika ini tidak membahas kebiasaan semata-mata yang berdasarkan tata adab, melainkan membahas tata sifat-sifat dasar, atau adat-istiadat yang terkait tentang baik dan buruk dalam tingkah laku manusia.⁷

Petunjuk mengenai etika pergaulan dalam Alquran terhadap beberapa ayat pada surah Al-Hujurat 10-13. Secara lahiriah, ayat ini memberi pedoman mengenai etika seseorang melalui pergaulannya.

Metode tafsir Muqaran adalah metode tafsir yang menjelaskan Alquran dengan cara perbandingan atau biasa juga disebut dengan metode komparatif

⁵ Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 15

⁶ Muhamad Alwi Al-Maliki, *Etika Islam Tentang Sistem Keluarga*, (Surabaya : Mutiara Ilmu , 1995) , hlm. 85

⁷ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Pusat Indonesia, 1952), hlm. 3

(metode perbandingan). Dalam penafsiran ini ada tiga mufassir yang akan dibandingkan mengenai surah Al-Hujurat ayat 10-13 yaitu penafsiran Al-Maraghi, Qurash Shihab dan Ibnu Katsir.

Muqaran berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *Qarana-Yuqa rinu-Muqaranatan*. Secara bahasa kata Muqaran pada dasarnya mengandung makna menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain.⁸ Sedangkan secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Qur'an atau suatu surah tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadis Nabi Saw. Dan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.⁹

Ada tiga aspek yang menjadi kajian utama dalam metode tafsir Muqaran, yaitu:

1. Membandingkan penafsiran ayat dengan ayat dari berbagai segi.
Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik dalam pemakaian mufradat, urutan kata, maupun kemiripan redaksi.
2. Membandingkan segi kandungan ayat dengan hadis Nabi saw. Dalam kategori ini, yang menjadi persoalan adalah ayat yang sepintas maknanya bertentangan dengan sabda Nabi saw Atau sebaliknya
3. Membandingkan pendapat-pendapat para ulama tentang penafsira-penafsiran yang telah mereka lakukan.

⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an - Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. I, hlm. 796

⁹ Abu Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah Al-Jumhuriyyah, 1977), hlm. 45.

Langkah Muqaran seperti ini penting dilakukan, mengingat bahwa khazanah tafsir Alquran itu banyak sekali, terutama dari segi coraknya. Dengan mengumpulkan pendapat-pendapat ulama dari berbagai corak dan berbagai disiplin ilmu, tentu akan menghasilkan suatu penafsiran yang lebih mendekati kebenaran dibanding hanya memegang satu pandangan saja tanpa menguji dan melihat pandangan-pandangan penafsir yang lain. Disinilah tampak keunggulan tafsir Muqaran dibanding dengan pendekatan-pendekatan lainnya.¹⁰

Berdasarkan penelitian diatas penulis tertarik untuk melakukan **“ALQURAN DAN ETIKA PERGAULAN: STUDI PERBANDINGAN PENAFSIRAN TERHADAP Q.S AL-HUJURAT 10-13.”**

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis melakukan perbandingan terhadap penafsir dari: Al- Maraghi, Qurash Shihab, Ibnu Katsir.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya perumusan masalah agar pembahasan dapat lebih terarah dan tidak melebar sangat jauh dari tujuan awal yang ingin dicapai dari penelitian ini. Dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Al-Maraghi terhadap QS Al hujurat 10-13 ?
2. Bagaimana penafsiran Qurash Shihab terhadap QS Al-hujurat ayat 10-13 ?
3. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS Al-hujurat ayat 10-13 ?
4. Apa makna yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat serta berdasarkan perbandingan penafsiran Al- Maraghi, Qurash Shihab, Ibnu Katsir ?

¹⁰ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 103

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penafsiran Al-Maraghi terhadap QS Al hujurat 10-13 ?
2. Mengetahui penafsiran Qurash Shihab terhadap QS Al-hujurat ayat 10-13 ?
3. Mengetahui penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS Al-hujurat ayat 10-13 ?
4. Mengetahui Apa makna yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat serta berdasarkan perbandingan penafsiran Al- Maraghi, Qurash Shihab, Ibnu Katsir ?

E. Manfaat Penelitian

Dalam latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis membuat sebuah manfaat sebuah penelitian ini. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Alquran dan hadis khusus tentang etika pergaulan yang berkaitan dengan Alquran dan hadis yang akan penulis teliti di studi analisis tafsir mukarain.

2. Bagi penulis

Agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam Alquran khusus tentang etika berdasarkan al-qur'an dan hadis.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Adapun tujuan dari kajian pustaka adalah untuk memberi kerangka dan langkah berfikir dalam mengadakan penelitian keperpustakaan (library research) diantara kajian pustaka yang penulis lakukan adalah terhadap skripsi

Nur Faizin mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan

pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Selatiga. Judul Skripsinya yaitu: Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Alquran Sura Al-Hujurat Ayat 9-13 (Kajian Pemikiran Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab). Fokus peneliti yang di kaji adalah Nilai-nilai masyarakat apa saja yang terdapat dalam QS Al-hujurat 9-13, Bagaimanaka penafsiran Quraish Shihab terhadap nilai-nilai kemasyarakatan dalam QS Al-hujurat ayat 9-13, Bagaimana relevansi nilai-nilai kemasyarakatan dalam QS. Al-hujurat 9-13 dengan kehidupan masa kini, dan juga hasil dari penelitiannya yaitu, penulis mendapatkan beberapa nilai dan pesan moral yang ada dalam surat Al-Hurat ayat 9-13, yang penulis klasifikasi menjadi dua katagori. Pertama dalam bentuk perintah, yaitu Islah (perdamayan), Adil ukhuwah (persaudaraan), ta'aruf (saling mengenal), dan musawah (persamaan derajat). Kedua, dalam bentuk larangan, yaitu; mengolok-olok, mengejek, panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk, perperasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing.¹¹

Adapun skripsi Muhammad Athohillah yang membahas tentang Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surah Al-Hujurat (Studi Atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam Tafsir Al-Maragi), tujuannya yaitu tafsir al-Maragi karya Ahmat Mustafa Al-Maragi merupakan tafsir kontemporer yang akomodatif dan relevan terhadap beragam masyarakat Islam sala satunya masyarakat Islam Indonesia karena ditulis tidak fanatik terhadap sala satu madzhab. Dan adapun hasilnya yaitu penulis mendapatkan nilai dan pesan moral yang ada dalam sura al-Hujurat, sebagaimana yang suda penulis klasifikasikan menjadi dua yaitu dalam bentuk

¹¹ Nur Faizin, *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Alquran Sura Al-Hujurat Ayat 9-13 (Kajian Pemikiran Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, IAIN Selatiga. 2016

printa dan dalam bentuk larangan.¹²

Dan adapun juga di skripsi yang lain yaitu Agus Pranoto ia juga membahas tentang Etika Pergaulan Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran, tujuannya yaitu untuk menemukan etika pergaulan dalam Alquran kemudian dicari implikasinya terhadap pembelajaran. Dan juga hasil dari penelitiannya yaitu hendaknya pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk dapat hidup damai, rukun dan saling tolongan terhadap perbedaan yang ada baik di internal maupun eksternal muslim.¹³

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis dapat katakan bahwa penelitian ini adalah baru. Karena, terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penulis-penulis terdahulu tersebut, terutama dalam metode. Penulis ini menggunakan metode muqarin (perbandingan), sementara peneliti-peneliti terdahulu tersebut hanya terfokus pada satu orang mufasir.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Untuk memudahkan setiap pembahasan dan permasalahan dalam penulisan ini, maka diperlukan jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*).

2. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang bisa memberikan informasi, penulis mengklasifikasikan bentuk data menjadi dua jenis yaitu data primer dan data

¹² Muhammad Athohillah, *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surah Al-Hujurat (Studi Atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam Tafsir Al-Maragi)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013

¹³ Agus Pranoto, *Etika Pergaulan Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*, Fakultas Ilmu pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016

skunder

a. Data primer

Data primer penelitian ini penulis kumpulkan dari kitab tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, tafsir Al-Mishbah karya M. Qurash Shihab, Tafsir Ibn Katsir atau tafsir Fi zilalil quran karya Syyid Quthub .

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari buku-buku, kitab-kitab, dan buku-buku tafsir. Yang penjelasannya terkait dengan tema yang sedang menjadi pembahasan penulis dalam penelitian ini. Yang dijadikan sebagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan dikembangkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengutip buku-buku, makalah, buletin serta data-data internet, kemudian mempelajari bagian-bagian yang dijadikan data.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk mencapai tujuan pembahasan penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan data, yang sudah terkumpul tersebut disaring, dianalisa dengan menggunakan metode komparatif.

Metode komparatif, yaitu metode yang dilaksanakan dengan cara membandingkan semua data yang didapat, selanjutnya menuju kepada kesimpulan dan menuju kepada kebenaran.

H. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama adalah merupakan pendahuluan, yang isinya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua konsep etika: Etika yang berisikan tentang, pengertian etika, macam-macam etika, ruang lingkup etika serta dalil yang berdasarkan dari Alquran dan hadis.

Bab ke tiga Tinjauan yang akan dibahas oleh peneliti dalam bab ini yaitu, Tafsir muqarin yang berisikan tentang pengertian tafsir muqaran, Perbandingan metode tafsir muqaran, Urgensi metode penafsiran muqaran, Langkah-langkah metode penafsiran muqaran, kelebihan dan kekurangan, dan kitab-kita metode muqarin.

Bab ke empat analisis hasil penelitian yaitu pembahasan berisi tentang tafsir Ibnu Katsir, Qurash Shihab, Al-Maraqhi dan perbedaan penafsiran.

Bab ke lima penutup yang berisi, kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.

BAB II

KONSEP ETIKA

A. Etika Pergaulan

1. Pengertian etika

Menurut bahasa (etimologi) istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat-istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.¹⁴ Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dalam pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Banyak istilah yang menyangkut etika. Dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara pikir. Dalam bentuk jamak kata *ta-etha* artinya kebiasaan. Arti ini menjadi bentuk dalam penjelasan etika yang oleh Aristoteles sesudah di pakai untuk menunjukkan istilah etika.¹⁵

Etika termasuk ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang berarti juga:

1. Ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak-hak dan kewajiban.
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia.
3. Nilai mengenai benar-salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk dan kebiasaan-kebiasaan yang di anut suatu golongan masyarakat.¹⁶

Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup manusia semuanya mengenai gerak gerik fikiran dan

¹⁴ Hasan Asari, *Etika akademis dalam islam* (Yogyakarta : Tiara Wacana 2008), hlm 1

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm 784.

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 76

rasa yang dapat merupahkan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupahkan perbuatan. Ilmu etika ini tidak membahas kebiasaan semata-mata yang berdasarkan kata adab, melainkan membahas tata sifat-sifat dasar, atau adab istiadat yang terkait tentang baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Jadi etika, menggunakan refleksi dan metode pada tugas manusia untuk menemukan nilai-nilai itu sendiri kedalam etika dan menerapkan pada situasi kehidupan konkret.

Menurut Ahmad Musthofa, etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui.¹⁷ Menurut Abudin Nata, etika adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ucapan yang menentukan perbuatan yang dilakukn manusia untuk dikatakan baik atau buruk.¹⁸ Pendapat yang sama seperti Beni Ahmad Sabani dan Abdul Hamid, etika adalah pandangan tentang nilai perbuatan baik dan buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi.¹⁹

Sementara M. Quraish Shihab membedakan definisi etika lebih komprehensif. Menurutnya etika merupakan kumpulan asas atau nilai-nilai yang berkenaan dengan sopan santun. Pokok pembahasan tingka laku lahirnya manusia. Yang berada dalam kontrolnya. Tingka laku tersebut dapat berupa sikap, ucapan atau penampilan seseorang yang di tunjukan kepada pihak lain.²⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu

¹⁷ A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia 1997), hlm 15

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 92.

¹⁹ Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm 28

²⁰ M. Quraish Shahab, *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran* (Bandung: Mizan Media Utama, 2017), hlm 312.

maupun masyarakat dan bangsa, sebab bangunya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana etikanya.

Sudah menjadi kodrat manusia yang tidak bisa hidup sendiri. Ia butuh orang lain untuk menegaskan eksistensi dirinya. Fitrah inilah yang mendorong manusia untuk menjalin. Hubungan yang terjalin itu adakalanya diwarnai dengan ikatan yang tidak harmonis dan saling menghancurkan. Baik dan buruk suatu hubungan itu tergantung pada kemauan dan kemampuan pada masing-masing pihak untuk menjunjung tinggi etika pergaulan. Pada kemauan dan kemampuan masing-masing pihak untuk menjunjung tinggi etika pergaulan.²¹

Kejayaan seseorang terletak kepada etikanya yang baik. Etika yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang beretika mulai selalu melaksanakan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap tuhan yang menjadi hak tuhanya, terhadap makhluk lain dan terhadap sesama.

Seseorang yang beretika buruk menjadi sorotan sesamanya, contoh melanggar norma- norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakani, maka yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh kena penyakit.

Etika menyelidiki segala perbuatan manusia dalam hukum baik atau buruk. Akan tetapi, bukanla semua perbuatan itu dapat diberi hukum. Etika tidak hanya mengetahui pandangan (teori), bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ia memengaruhi dan mendorong kehendak supaya membentuk hidup

²¹ Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 48

suci.menghasilkan kebaikan, kesempurnaan dan memberi faidah kepada sesama manusia.

Etika pada umumnya hanya dilihat dari sisi nilai baik-buruk, ketika nilai baik itu dianggap pasti salah, hal ini semakin jelas jika dikaitkan dengan etika religius, apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan dianggap benar dan baik, sedangkan yang dilaranya dianggap buruk dan salah.²²

Setiap perbuatan yang kita lakukan dengan sadar pasti mempunyai tujuan. Setiap barang didunia ini, setiap rialitas mempunyai suatu tujuan. Baik yang hidup maupun yang tidak hidup semua mempunyai tujuan, ialah untuk mencapai pengembayang yang tertinggi sesuai dengan kodratnya masing-masing.²³ Jadi etika merupakan suatu perilaku manusia yang dilakukan secara sadar tentang perbuatannya yang bersifat baik atau buruk.

Sedangkan pergaulan memiliki kesamaan dengan arti istilah intraksi. Pergaulan merupakan prosis integrasi yang dilakukan oleh individu dengan individu lain, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Pergaulan adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Dari proses inilah akan terbentuk suatu komuni kasi yang disebut masyarakat.

Sedangkan etika pergaulan adalah nilai-nilai dan peraturan yang di gunakan oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya hubungan yang ada dalam masyarakat. Etika pergaulan merupakan tolak ukur identitas masyarakat

²² Haris, *Etika Hamka*, hlm 35

²³ Kanisius, *Hukum Dan Moral Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm 90

terhadap sistem nilai-nilai yang dipakai.²⁴ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan adalah keadaan dimana seseorang melakukan intraksi dengan sesama dengan berdasarkan pada norma-norma yang berlaku.

Dalam segala aspek kehidupan, Islam telah memberikan ajaran yang sungguh mulia bagi umatnya, terutama dalam hal tata cara bergaul dengan sesama. Islam memandang persoalan tata krama ini sebagai sala satu perkara prinsip, yang apa bila di amalkan akan membawa implikasi yang positif bagi keselamatan serta kejayaan umat islam di dunia dan di akhirat.

Membangun persahabatan merupakan tema yang urgen bagi seluruh manusia dari berbagai benua dan bangsa. Karena itu, kemudian menjadi penting mencari cara dan bagaimana usaha manusia agar sukses bergaul di tengah gelombang perubahan ini. Hal ini bukan perkara mudah. Apalagi gelombang perubahan saat ini semakin mengarah kepada materialisme, riberalisme, dan individualisme.²⁵

Jadi di satu sisi, fenomena peradaban ini sangat bermanfaat bagi umat manusia, tetapi di sisi lain sangat mencemaskan. Sala satu dampak perubahan yang mencemaskan adalah terjadinya pemiskinan akhlak dan pengabaian terhadap etika, termasuk itika pergaulan.

2. Dasar pergaulan

Pergaulan yang sehat adalah pergaulan yang tidak terjebak dalam dua kutub yang ekstrem, yaitu terlalu sensitive (menutup diri) atau terlalu bebas.

²⁴ J. Dwi Narwoko dan Bagon Suyanto, *Sosiologi: Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media, 2010), hlm 633.

²⁵ Abdusshomat, *Etika Bergaul Ditengah Gelombang Perubahan*, hlm 1.

Semestinya lebih di tekankan kepada hal-hal positif, seperti untuk mempertegas eksistensi diri atau guna menjalin persaudaraan serta menambah wawasan.

- a. Saling menyadari bahwa semua orang saling membutuhkan dan merasa paling benar. Seperti kita ketahui bersama bahwa setiap manusia pasti akan membutuhkan manusia lain. Keadaan ini harus kita sadari betul, supaya kita tidak menjadi manusia paling egois
- b. Hubungan memberikan nilai positif bagi kedua belah pihak Hubungan yang baik adalah hubungan yang saling menguntungkan. Saya yakin anda tidak suka di rugikan demikian sebaliknya orang lain juga tidak suka kita rugikan. Dari itulah salah satu dasar pergaulan sehat yang lain adalah simbiosis mutualisme. Jangan sampai kita berpikir untuk merugikan orang lain.
- c. Saling menghormati dan menghargai satu kata yang selalu saya ingat jika kita ingin di harga dan di hormati orang lain, maka kita harus lebih dulu bisa menghargai dan menghormati orang lain. Mengahargai dan menghormati orang lain ini bisa di lakukan dengan banyak hal seperti menghargai dan menghormati pendapat orang lain, menghargai dan menghormati cara beribadah orang lain, menghargai dan menghormati adat istiadat orang lain, menghargai dan menghormati cara berpikir orang lain dan sebagainya.
- d. Tidak berprasangka buruk Agama manapun jelas melarang seseorang untuk berprasangka buruk kepada orang lain. Karena prasangka buruk hanya akan mendatangkan masalah dan permusuhan antara kita dengan orang lain.
- e. Saling memahami perbedaan Manusia di lahirkan dengan berbagai macam perbedaan, baik itu dari segi fisik, psikologis, ras, suku, budaya dan lain-lain.

Setiap manusia itu memiliki keunikan tersendiri, karena hal inilah kita harus memahami perbedaan tersebut.

- f. Saling memberikan nasihat Orang bijak berkata teman yang baik adalah teman yang selalu mengajak ke jalan yang baik dan mencegah ke jalan yang tidak baik. Ini juga salah satu prinsip pergaulan yang sehat. Dengan saling memberikan nasehat, kita secara tidak langsung, menjalin hubungan yang lebih sehat bukan hanya untuk dunia saja, tapi juga untuk akhirat kelak.²⁶

3. Macam-macam Etika

Etika merupakan ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan dan etis, yaitu sama halnya dengan bicara moral. Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan atas kepentingan pribadi dengan pihak yang lainya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika, seperti di bawah ini.²⁷

a. Memilih teman

Setiap manusia pasti memiliki teman. Dalam memilih teman, sebaiknya memilih teman yang memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti. Seorang muslim sejati tidak akan berteman kecuali dengan orang yang tingka laku dan perkataanya selalu mengingatkan kepada allah. Sebab, berteman dengan yang rusak dan berperilaku maksiat hanya akan menyebabkan kerugian dan bencana di dunia dan di akhirat.

²⁶ Abdul Ghazalih Ahmad Isa, *Etika Pergaulan A-Z* (Solo: Pustaka Arafah : 2010), hlm. 162

²⁷ *Ibid.*, hlm. 169

Salah satu sikap baik kepada teman adalah menepati janji dan selalu membantu teman dengan ikhlas saat dibutuhkan. Pergaulan yang baik dengan teman adalah selalu menjaga hati teman saat bersamanya sampai akhir hayat.²⁸

b. Bermanis muka (Wajah berseri-seri)

Ketika bersama seorang sahabat atau teman pertama yang kita lakukan adalah bersikap lemah lembut dan bermanis muka. Karena salah satu tanda baiknya muamalah antara muslim yang satu dengan yang lainnya yaitu ketika bertemu berseri-seri wajahnya dan saling memberi kabar gembira. Dalam amalan itu terdapat pahala yang besar di sisi Allah.²⁹

c. Mengucap salam

Salah satu Allah memuliakan umat-Nya adalah saling menebar salam diantara muslim satu dengan muslim yang lainnya ketika bertemu. Maka sudah semestinya bagi setiap muslim untuk menjaga karuni Allah untuk menebar salam kepada orang yang di kenal maupun yang tidak di kenal. Amalan ini terdapat pahala yang besar di sisi Allah.

Menurut Syar'i mengucap salam yaitu seseorang yang memulai salam mengucapkan, "*Assalamu alaikum warahmatullahi wa barakatuh*". Lalu orang yang menjawabnya mengatakan, "*Wa'alaikum salam warahmatullahi wa barakatuh*". Kalau seorang muslim hanya mengucapkan *Assalamu alaikum* saja, maka sudah cukup baginya. Hanya saja dia telah menyia-nyiakan pahala yang banyak bagi dirinya. Karena kalau mengucapkan salam kepada saudaranya hanya dengan *Assalamu alaikum* baginya sepuluh

²⁸ Ibid, hlm 14

²⁹ Ibid., hlm 15

kebaikan, jika di tambah dengan *warahmatullahi*, baginya dua puluh kebaikan, dan jika ditambah lagi dengan *wa barakatuh*, maka baginya tiga puluh kebaikan.³⁰

d. Saling berjabat tangan

Seorang muslim ketika bertemu dengan saudaranya semestinya saling mengulurkan tangan kanan keduanya untuk berjabat tangan. Perbuatan ini bisa menumbuhkan kelembutan, kasih sayang, kecintaan, dan pahala yang besar. Rasulullah SAW mengajarkan kalau menjabat tangan seseorang harus dengan penuh perhatian, kemarahan dan muka yang manis. Pandanglah muka orang yang di salami, jangan bersalaman saling memandang objek yang lain, karena sikap yang demikian akan menimbulkan perasaan tidak di hargai.³¹

عن عائشة رضي الله عنها قالت: والله ما مسّت يد رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلّم يد امرأة قط في المبايعة أنه يبايعهن بالكلام

Artinya: “Diriwayatkan dari ‘Aisyah ra, dia berkata: “Demi Allah, tangan Rasulullah SWA tidak pernah menyentuh tangan seorang wanitapun (yang bukan mahram dan bukan pula istrinya beliau). Bila membai’ah kaum wanita beliau hanya membai’ahnya dengan lisan saja.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Dari hadits diatas dijelaskan seorang peria tidak boleh berjabat tangan atau bersalaman dengan wanita yang bukan muhramnya atau bukan istrinya, begitu pula sebaliknya. Salah satu hikmah larangan tersebut adalah sebagai tindakan preventif dari perbuatan yang lebih besar dosanya yaitu perzinaan. Anjuran berjabat tangan tidak berlaku antara pria dan wanita kecuali antara suami dan istri atau antara seseorang dengan mahramnya.

³⁰ Ibid., hlm16

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI-UMY, 1999), hlm 216

e. Nasihat

Salah satu sifat mulia adalah memberi nasihat tetapi tidak menyebabkan orang yang dinasihati merasa malu. Muslim yang jujur selalu menasehati karena Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya serta memberi nasihat untuk pemimpin kaum muslimin dan orang awam. Sebagian besar ajaran Islam adalah nasihat, karena merupakan tiang dan penyangga Agama.³²

Sesama muslim selayaknya selalu di bangun atas dasar saling menasihati, mengarahkan, dan menjahui sifat curang maupun dusta³³. Seperti diketahui bahwa cermin adalah alat yang dipakai untuk berkaca dari kekurangan. Demikian juga keadaan seorang mukmin. Dia adalah cermin bagi saudaranya dan memberitahukan kekurangan saudaranya itu. Daia harus berupaya membantu saudaranya dengan cara menghilangkan kotoran dan iab saudaranya melalui nasihat sebagai bentuk cinta kasih. Nasehat adalah harapan kebaikan bagi yang dinasihati.³⁴

f. Tolong menolong

Islam menganjurkan setiap orang islam agar menjadikan tolong-menolong sebagai ciri dan sifat dalam mua'malah sesama mereka. Sebagian kelompok membantu sebagian kolompok lain dalam berbagai sektor kehidupan yang di perbolehkan oleh syari'at Islam. Islam memotivasi

³² Syaikh Abu Abdurrahman Ridha, *Akhlaq Ulama Salaf Dalam Bergaul*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm 34

³³ *Ibid.*, hlm 217

³⁴ *Ibid.*, hlm 36

pemeluknya untuk meningkatkan kerja sama dalam segala amal kebaikan yang bermanfaat bagi pemeluknya di dunia dan akhirat³⁵.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*”(QS.Al-Maidah:2)³⁶

Kita memohon kepada Allah SAW Agama membimbing kaum segala kondisi maupun keadaan, karena dalam perbuatan saling tolong menolong tersebut mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

4. Ruang lingkup etika

Ruang lingkup etika upaya mengenal tingka laku manusia, kemudian memberi nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.³⁷ Manusia sebagai mahluk sosial yang setiap hari bergaul dan berusaha menyenangkan hati sesamanya. Pergaulan yang bertujuan menyenangkan diri sendiri tidaklah baik, pergaulan yang baik dan serasi saling membantu dan saling mengembirakan satu dengan yang lain. Jika kita berhasil menyenangkan hati orang lain, maka kita akan ditolong oleh orang lain.

Ruang lingkup memiliki beberapa pembahasan yaitu:

- a. Jangan mencela pembicaraan orang lain dan perlu menjadi pendengar yang baik bagi orang lain, biasakanlah senyum dan apabila bertanya ajukanlah

³⁵ Zahrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm 93

³⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah* (Bandung: CV Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm.

³⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 7

pertanyaan-pertanyaan yang mengenai hal-hal yang dibicarakan dan di usahakan untuk tidak membicarakan diri terlalu banyak.³⁸

- b. Bicarakan hal-hal yang menyenangkan hati orang lain, dengan membicarakan hal-hal yang menimbulkan kesenangan dalam hati orang lain, kita lebih berhasil memenangkan dan membina persahabatan, perlu mengetahui hal-hal yang menyenangkan dan menggairahkan hati seseorang.³⁹
- c. Mengetahuinama orang lain, nama adalah perkataan yang terindah dalam termanis didunia, setiap orang pasti senangakan namanya. Jika orang lain sering menyebutkan namanya oleh sebab itu jikalau ingin disenangi orang ketahuilah nama orang tersebut dengan tepat.⁴⁰
- d. Ramah tamah dan riang. Dalam pelayanan kita harus berusaha ramah dan suka senyum, karena pada waktu bertemu dan menyambut tamu kita pasti melihat wajah seseorang, jika wajah seseorang yang kita temui cerah, senyum dan ramah kita pasti ikut terkesan.
- e. Kita harus memelihara persahabatan itu dengan kejujuran. Gambaran kejujuran kepada manusia terkait dengan nasihat, ketulusan, bersikap objektif, memenuhi janji, tidak menipu, khianat atau berpura-pura.⁴¹
- f. Berusaha menolong orang, bersifat ramah, pinta membicarakan hal-hal yang menjadi pusat perhatian orang lain, menyebutkan nama seseorang dengan tepat dan bisa menjadi pendengar yang baik, tetapi jika kita tidak mau menolong orang lain maka persahabatan kita tidak akan berumur panjang.

³⁸ Abdullah, *Pengantar Study Etika*, hlm 11

³⁹ Syaikh Abu Abdurrahman Ridha, *Op. Cit.*, hlm 18

⁴⁰ *Ibid*, hlm 11

⁴¹ *Ibid*, hlm 127

Kita harus berusaha menolong orang lain, berusaha memberikan keuntungan kepada orang lain, baik keuntungan berupa materi, moril atau pun perlindungan..⁴²

B. Profil Para Mufasir

1. Biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Nama lengkapnya adalah Ahmad Mustafa ibn Mustafa ibn Muhammad ibn Abdul Mun`im al-Qadi al-Maraghi. Ia dilahirkan di al-Maraghah, sebuah kabupaten di tepi barat sungai Nil, Propinsi Suhaj, 70 km arah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H/1883 M, dan wafat di Hilwan, sebuah kota kecil di sebelah selatan kota Kairo pada tahun 1371 H/1952 M, pada usia 69 tahun.1 Julukan Al-Maraghi bukan kata yang menunjukkan marga atau nisbah yang disandarkan pada nama keluarga, sebagaimana kata '*al-Hasyimiy*' yang menunjukkan keluarga dan keturunan Hasyim, melainkan disandarkan nama tempat di mana ia dilahirkan. Karena itu, nama al-Maraghi, bukan serta merta menunjukkan yang bersangkutan mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Abdul Mun`im al-Maraghi (kakek Ahmad Musthafa al-Maraghi).⁴³

Ada biografi 13 tokoh yang memakai julukan al-Maraghi, dan kesemuanya tidak memiliki pertalian darah dengan tokoh yang sedang kita kaji. Dalam wacana, sering terjadi kekeliruan dalam mengidentifikasi antara Muhammad Musthafa al-Maraghi dengan Ahmad Musthafa al-Maraghi. Di dalam Ensiklopedi Islam yang diterbitkan Ikhtiar Baru Van Hove misalnya, disebutkan bahwa Tafsir al-Maraghi yang terdiri dari 30 juz adalah karya Muhammad

⁴² *Ibid*, 12

⁴³ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam 1* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 164.

Musthafa al-Maraghi, demikian pula dalam pengantar terjemahan Tafsir al-Maraghi diterangkan bahwa penulis tafsir tersebut adalah mantan Rektor Universitas al-Azhar Kairo. Kedua keterangan ini keliru sebab penulis Tafsir al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa al-Maraghi, adik kandung Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi pemimpin tertinggi di Universitas tertua itu.⁴⁴

Pada beberapa tempat nama Ahmad Musthafa al-Maraghi, kadang ditambahkan dengan kata Baik. Hal ini ditemukan antara lain pada kitab al-Fihris al-Maktab al-Azhariyyah, dan pada piagam penghargaan yang diberikan oleh Raja Mesir, Faruq. Nama al-Maraghi pada dua tempat tersebut ditulis dengan Ahmad Musthafa al-Maraghi Beik.

a. Karya- karya al-Maraghi

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang sangat banyak. Karya al-Maraghi di antaranya adalah :

Ulum al-Balagah, Hidayah at-Talib, Tahzib at-Taudih, Tarikh“Ulum al-Balagah wa Ta“rif bi Rijaliha, Buhus wa Ara“, Mursyid at-Tullab, Al-Mujaz fi al-Adab al-„Arabi, Mujaz fi“Ulum al-Usul, Ad-Diyat wa al-Akhlaq, Al-Hisbah fi“al-Islam, Ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam, Syarh Salasih Hadisan, Tafsir Juz Innama, Tafsir al-Maraghi.

Tafsir al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti yang diceritakan dalam muqaddimahny yaitu untuk menyajikan sebuah buku

⁴⁴ Hasan Zaini, *Op. Cit.*, h. 15.

tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim secara umum. Musthofa al-Maraghi meninggal dunia pada tahun 1952 M (1317 H).⁴⁵

b. Aktifitas dan Jabatan

Al-Maraghi, adalah salah seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain sebagai tenaga pengajar/dosen, sumbangsih al-Maraghi juga diberikan lewat karyakaryanya. Kedua jasa inilah yang memosisikan al-Maraghi sebagai putra terbaik yang dilahirkan pada masanya. Ahmad Musthafa al-Maraghi, menetapkan dunia pendidikan dan pengembangan ilmu agama sebagai pilihan untuk mengabdikan ilmunya. Karena itu, segera setelah lulus sebagai sarjana, ia memulai karirnya di dunia pendidikan sebagai seorang guru/pendidik di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum sebuah kota yang berjarak kurang lebih 300 km ke arah barat daya Kota Kairo. Kemudian pada tahun 1916 diangkat menjadi dosen ilmu-ilmu Syari'ah di Fakultas Ghidrun di Sudan sebagai utusan dari Universitas al-Azhar.⁴⁶ Tahun 1920, ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu-Ilmu Syari'ah di Darul Ulum sampai tahun 1940. Di samping itu, ia juga dipercaya mengajarkan Mata Kuliah Ilmu Balaghah di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar-Kairo. Selama mengajar di dua Universitas yang bertaraf internasional itu, ia telah menularkan ilmunya kepada mahasiswa yang berasal dari berbagai negara Islam, termasuk dari Indonesia. Adapun pemikir Islam Indonesia yang pernah menjadi muridnya adalah Bustami Abdul Gani, Muchtar

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 165

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 17-78

Yahya, Mastur Djahri, Ibrahim Abdul Halim, Abdul Rajaq al-Amudy, dan mungkin masih banyak lagi. Selama hidupnya, Ahmad Mustafa al-Maraghi tidak hanya mendalami al-Qur'an dan tafsirnya saja, tetapi lebih dari itu dia menguasai berbagai disiplin Ilmu. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika karya-karyanyapun tidak terbatas pada bidang tafsir saja. Selain karya fenomenalnya berupa tafsir al-Qur'an 30 juz ini, al-Maraghi juga banyak menuangkan pikirannya melalui berbagai tulisan, yaitu al-Fath al-Mubinfî Tabaqat al-Ushuliyin Ulûm al-Balâghah.⁴⁷ Kemudian ada karya lain Ahmad Mustafa al-Maraghi.

Hidayah al-Thalib, Tahzib al-Taudlîh, Buhuts wa Ara, Tarikh `Ulum al-Balaghah wa Ta`rif bi Rijaliha, Mursyîd al-Thullâb, al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi, al-Mujaz fi`Ulum al-Ushul, al-Diyanan wa al-Akhlaq, al-Hishbah fi al-Islam, al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam, Syarh Tsalatsin Haditsan, Tafsir Juz Innama al-Sabil, Risalah fi Zaujat al-Nabi, Risalat Itsbat Ru'yah al-Hilal fî Ramadhan, al-Khutaba fi Daulah al-Ummawiyah wa al-Abbâsiyyah, dan al-Muthala`ah al-Arabiyyah li al-Madaris al-Sudaniyyah.

Sejumlah karya Ahmad Musthafa al-Maraghi yang disebutkan di atas, merupakan gambaran nyata tentang komprehensifitas ilmu-ilmu keislaman yang ia kuasai. Seperti terlihat di jajaran karya karyanya di atas, yang nyaris merepresentasikan semua disiplin ilmu keislaman, seperti fiqh dan ushul fiqh, sejarah, tafsir, hadits dan lainlain. Bahkan karya-karya tersebut mengesankan diri Ahmad Musthafa al-Maraghi memiliki perhatian besar (kepedulian) terhadap persoalan lingkungan hidup, seperti binatang. Hal ini dibuktikan dengan salah

⁴⁷ Syahrin Harahap, *al-Qur'an dan Sekularisasi, Kajian terhadap Pemikiran Thaha Husein*, (Yogyakarta: Tiara Wancana, 1994), hlm. 120

satu tulisannya yang berjudul *al-Rifq bi al-Hayawân fi al-Islâm*. Namun demikian, dari sekian banyak karyanya, yang paling menonjol adalah karya tafsirnya yang dikenal dengan Tafsir al-Maraghi, yang terdiri dari 10 jilid. Karya ini yang mengantar dirinya meraih popularitas di dunia Islam, pada umumnya.⁴⁸

c. Metode dan Corak Penafsiran

Dari sisi metodologi, al-Maraghi bisa disebut telah mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, al-Maraghi adalah mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara “uraian global” dan “uraian rincian”, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu ma‘na ijma-li dan ma‘na tahlili. Adapun corak yang digunakan al-Maraghi dalam penafsirannya adalah Tafsîr *Adabi Ijtima’i*, karena Corak *Adabi Ijtima’i* adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur‘an (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat al-Qur‘an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara umum sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur‘an.⁴⁹

Setelah berkenalan dengan kedua mufassir yang akan menjadi fokus penelitian penulis, hal ini akan lebih mempermudah untuk mempelajari hasil tafsir dari kedua mufassir tersebut yang fokus pada ayat-ayat mengenai Aurat yaitu Surat al-A‘raf ayat 26, al-Nur ayat 30-31, dan surat al-Ahzab ayat 59 masyarakat

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 23

⁴⁹ Dewan Redaksi, *Op. Cit.*, hlm. 165

selalu berubah, baik dari segi prilaku, pola pikir bahkan gaya bahasanya. Oleh karena itu menurutnya, mufassir tetap harus mempelajari keadaan masa lalu. Ini dilakukan menurutnya sebagai bentuk penghargaan terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para mufassir masa lalu. Berikut tulisan selengkapnya: Kami sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan mufassir, di dalam menyajikan karya-karya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka, karena mampu menulis dengan cara itu. Mengingat pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik di bidang paramasastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat, sudah barang tentu wajar bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan masa lalu. Dengan demikian, seorang al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini. Pepatah telah mengatakan, “*lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya*”.⁵⁰

2. Profil M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish. Ia Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah keluarga keturunan Arab yang terpelajar, dan menjadi ulama. Quraish Shihab adalah guru besar tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sebagai seorang yang berpikiran maju, Quraish Shihab percaya bahwa pendidikan

⁵⁰ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu`iy, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 11

adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan- gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam.⁵¹

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang. La kemudian melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang, sambil belajar agama di Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo Mesir, untuk melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan studinya di jurusan dan universitas yang sama hingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul *Al-Ijazasyri'i li Al-Quran al-Karim* pada tahun 1969 dengan gelar M.A sebagai umat Islam.

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A. tersebut, untuk sementara ia kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (1969 sampai 1980). Ia terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai institusi pemerintah setempat.⁵²

Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia terpilih sebagai Pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu, ia juga terlibat dalam

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 6

⁵² *Ibid.*, hlm. 8

pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah Timur Indonesia dan disertai tugas sebagai koordinator wilayah. Di tengah-tengah kesibukannya itu, ia juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar keserjanyaannya. Beberapa penelitian telah dilakukannya. Di antaranya, ia meneliti tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia" (1975), dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978).⁵³

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude.⁵⁴

a. Karya-karya M. Quraish Shihab

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, H.M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolific. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: Durar li al-Biga'i(1982), Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat(1992), Wawasan Al-Qur'an:Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996), Studi Kritis Tafsir al-Manar(1994), Mu'jizat AlQur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa(1997), Tafsir al-Mishbah (hingga tahun 2004) sudah mencapai 14 jilid. Selain itu ia

⁵³ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam 1* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 110

⁵⁴Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 363-364.

juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah Amanah dia mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah", di Harian Pelita ia pernah mengasuh rubrik "Pelita Hati", dan di Harian Republika dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish Shihab".⁵⁵

b. Aktifitas dan Jabatan

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Kemalanya dari Mesir, sejak Tahun 1984 ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.⁵⁶

Kehadiran Quraish Shihab di Ibu kota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 123

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 112

antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhah AlQur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal *Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁵⁷

Quraish Shihab juga aktif kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar *pelita* dalam rubrik “*pelita Hati*”. Kemudian rubrik “*Tafsir al-Amanah*” dalam majalah *Amanah* di Jakarta yang terbit. Dua minggu sekali. Ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta, menulis berbagai buku suntingan dan Jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya *Tafsir al-Manar keistimewaan dan kelemahannya* (Ujung Padang: IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat hukum Islam* di Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan *Mahkota Tuntunan Iahi* (Tafsir Surat Al-Fatihah) Jakarta Untuk Agama, 1988.

Di samping kegiatan tersebut di atas, H. M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Umat* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 78

serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV.⁵⁸

c. Metode dan Corak Penafsiran

Metode yang digunakan dalam penafsirannya adalah metode tahlili. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun disisi lain Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode Tahlili memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu quraish Shihab juga menggunakan metode Maudhu‘i atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur‘an secara mendalam dan menyeluruh, menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Dengan demikian, metode penulisan kitab tafsir al-Misbah mengkombinasikan antara metode tahlili dengan metode maudhu‘i. Adapun corak yang digunakan dalam tafsir Al-Misbah adalah corak *al-Adabi al-Ijtima‘i* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di

⁵⁸ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur‘an. Op. Cit.*, hlm. 6

masyarakat. Dalam metode penafsiran Quraish Shihab memilih corak adabi ijtimai, Terdapat dua hal yang melatar belakangi Qur penafsiran Quraish Shihab memilih corak adabi ijtimai, Terdapat dua hal yang melatar belakangi Quraish Shihab memilih corak adabi ijtimai, penafsiran Quraish Shihab memilih corak adabi ijtimai, Terdapat dua hal yang melatar belakangi Quraish Shihab memilih corak adabi ijtimai, i dalam Tafsir al-Misbah, yaitu keahlian dalam penguasaan bahasa Arab dan setting sosial kemasyarakatan yang melingkupi. Kecenderungan ini melahirkan semboyan beliau: "Menjadi kewajiban semua umat Islam untuk membumikan al-Qur'an, menjadikannya menyentuh realitas sosial" sebagai indikasi ke arah corak tafsir tersebut.⁵⁹

3. Profil Ibnu Katsir

Nama lengkap dari pengarang kitab Tafsir Ibnu Katsir ialah Imadudin Ismail bin Umar Katsir Al-Bashri Al-Dimisqi Al-Faqih As-Syafi'i. Beliau lahir desa mijdal pada tahun 705 H/ 1301 M di timur Bashri wilayah bagian Damaskus ia wafat pada hari kamis 26 Sya'ban 774 H/ 1374 M.⁶⁰ Ibnu katsir berguru kepada banyak ulama, salah satunya yaitu Syaikh Burhanuddin Al-Fazari dan Kamaluddin bin Qodhy Suhbah, Ibnu Katsir mengokohkan ilmunya. Kemudian ia menyunting putrid Al-Hafidz Abu Al-Hajjaj Al-Muzzi, ia membiasakan mengaji dengannya dalam bidang hadis. Ibnu Katsir juga banyak mengambil ilmu dari Ibnu Taimiyyah dan membaca Ushul hadis dengan Al-Ashfahani. Imam Dzahabi

⁵⁹ Abdul Hayy Al- Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 28

⁶⁰ Dr. Muhammad Husain al- Dzahabi, *Tafsir al- Mufasirun*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1976), Jilid 1, hlm. 242

mengatakan tentang Ibnu Katsir bahwa beliau adalah seorang imam, mufti, pakar hadis, spesialis fiqih, dan ahli hadis yang cermat dan mufassir yang kritis.

Diantara tulisannya yang paling terkenal adalah kitab Tafsir Ibnu Katsir atau Tafsir al-Qur'an al-Azim. Tafsir Ibnu Katsir tersebut merupakan Tafsir bil al-ma'sur yang terkenal dan meduduki peringkat kedua setelah tafsir Ibnu Jarir al-Thabary. Menurutnya, metodologi yang lain tepat dalam menafsirkan al-Qur'an ialah; 1) Tafsir al-Qur'an terhadap al-Qur'an itu sendiri, 2) menggunakan sunnah yang merupakan penjelas al-Qur'an. Dalam penafsirannya Ibnu Katsir terkadang menjelaskan beberapa aturan-aturan linguistik, I'rab, nahwu, dan aspek balaghah. Pada dasarnya dalam pembahasannya tafsir ini menjelaskan hanya sekedarnya saja. Kemudian oleh para ulama yang lain memperdalam topik-topik ayat yang ditafsirkan sesuai dengan keinginan secara terperinci. Dengan tujuan untuk memperdalam pokok-pokok ilmu tafsir yang sesuai keilmuan dan pemahaman yang dimiliki oleh ulama.

- a. Karya- karyanya Ibnu Katsir yaitu: Al- tafsir sebua kitab tafsir bi al Riwayah yang terbaik, dimana Imam Ibnu Katsir menafsirkan Alquran dengan Alquran kemudian dengan hadis- hadis mansur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanatnya masing-masing, Albidayah wa al- nihayah sebua kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir percetakan al- Sa'ada tahun 1358 H. Dalam 14 jilid. Dalam buku ini Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptakaan sampai peristiwa- peristiwa yang menjadi pada tahun 768 H. Yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wafatnya, Al-syirah (ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw). Kitab ini telah dicetak di

Mesir tahun 1538 H, dengan judul Al- Fushul fi Ikhtishari sirat Rasul, Al-sira Al-nabawiya (kelenkapan sejarah hidup Nabi Saw), Ikhtisar Ulum al- Had Ibnu Katsir meringkaskan kitab mukaddima Ibnu Sahala, yang berisi ilmu Mustahahala al- Had kitab ini tela dicetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhamad Syakir pada tahun 1370 H, Jami al-Masanid Wa al- Sunan kitab disebut oleh Syaikh Muhamad Abd al- Razzaq Hamzah dengan judul, al- Huda waal sunnah fi Ahadis al- Masanid wa al- Sunan, dimana Imam Ibnu Katsir telah menghimpun antara musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya La, Al-Takmil fi ma'rifah al- Tasiqat wa al- Duhu' afa'iwa al-Majahil dimana Imam Ibnu Katsir menghimpun karya-karya gurunya al- Mizzi dan al- Dzahabi menjadi satu, yaitu Tahzib al-Kamal dan Mizan al-I'tidal, disamping ada tambahan mengenai al-Jarh wa al-Ta'd I, Musnad al-Syaikhain, Abi Bakr wa Umar, musnad ini terdapat di Dar al-kutub al-Mishriyah, Risala al-Jihad, dicetak di Mesir, Tahabaqat al-Syafi'iyah, bersama dengan Munaqib al-Syalafi'i, Iktishar, ringkasan dari kitab al-Madkahal ila kitab al-Sunan karangan al-Baihaqi, Al-Muqaddimat, isinya tentang Musthalah al-Had's, Takhrij Ahadist Adi Lattid Tanbe, isinya membahas tentang furu'dalam madzab al-Syafi'i, Takris ahadits Mukhtasahar Ibnu Hajib, berisi tentang ush al-Fiqh, Syarah Shahih al-Bukhari, merupakan kitab penjelsan hadis-hadis Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Qalani (152 H/ 1449 M), Al-ahkam, kirab fiqh yang didasarkan pada Alquran dan hadis, Fadillah Alquran sejara ringkasan Alquran. Kitab ini dirempatkan pada halaman akhir tafsir Ibnu Katsir tafsir

Alquran al- Azh m, lebih dikenal dengan nama tafsir Ibnu Katsir diterbitkan pertama kali dalam sepuluh jilid pada tahun 1342 H/ 1923 M di Kairo⁶¹.

b. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir ini bernama tafsir Alquran al-A'zhm. Tafsir ini ditulis dalam gaya yang sama dengan tafsir Ibnu Jarir al- Tabari. Tafsir ini merupakan sala satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini lebih dekat dengan tafsir al-Tabari tafsir ini termasuk bi al-Ma'tsur.

Tafsir Ibnu Katsir juga merupakan sebaik-baiknya tafsir bi al- Ma'tsur yang mengumpulkan Alquran dengan Alquran hadis dengan hadis yang ada kondifikasi beserta sanadnya.⁶²

c. Sistematika tafsir Ibnu Katsir

Sistematika yang Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Alquran sesuai susunanya dalalam mushhaf Alquran ayat demi ayat dan surat demi surat. Dimulai dengan surat Alftihah dan diakhiri surat al-N s, maka secara sistematika ini menempuh tartib mushhaf.

Imam Ibnu Katsir telah tuntas menyelesaikan sistematiaka diatas dibanding mufasir lain seperti: al-Mahalli (781-864 H) dan Sayyid M. Rasyid Ridha (1282/ 1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika tartib mushhaf.

Mengawali penafsiranya Ibnu katsir Menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dengan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu pada masa sebelumnya atau semasa

⁶¹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus 2002 hlm. 43

⁶² *Ibid*, hlm. 5

dengan Ibnu Katsir para mufasir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasaba ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartibmushafi. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan Alquran dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasaba antara ayat-ayat Alquran serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki iman Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasaba antara ayat (tafsir Alquran bi Alquran) yang telah banyak diketahui kelebihan oleh peneliti.⁶³

d. Metodologi tafsir Ibnu Katsir

Imam Ibnu Katsir menggunakan metode talili, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dan seluruh aspeknya. Mufasir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (tartib mushafi) mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sebab al-nuzul disertai sunah Rasul, pendapat sahabat, tabi'n dan pendapat penafsiran itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya dikandung dapat membantu memahami nas Alquran tersebut.

Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosa kata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosa kata, serta lafaz yang lain di jelaskan

⁶³ *Ibid*, hlm. 61

secara terpelinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah iu pada ayat-ayat
lainya.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 64

BAB III

TAFSIR MUQARAN

A. Pengertian Metode Penafsiran Muqaran

Metode tafsir Muqaran adalah metode tafsir yang menjelaskan Alquran dengan cara perbandingan atau biasa juga disebut dengan metode komparatif (metode perbandingan), dengan perbandingan akan tampak sisi persamaan dan perbedaan.⁶⁵

Muqaran berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *ل (Qarana) ل (Yuqarinu) (Muqaranatan)*. Secara bahasa kata Muqaran pada dasarnya mengandung makna menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain.⁶⁶

Sedangkan secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat Alquran atau suatu surah tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadis Nabi Saw. Dan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.⁶⁷

Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir Alquran. Penafsiran yang menggunakan metode ini pertama sekali menghimpun sejumlah ayat-ayat Alquran, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat

⁶⁵ Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), hlm. 19

⁶⁶ M.Quraish Shihab, *Ensiklopedi Alquran - Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 796

⁶⁷ Abu Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah Al-Jumhuriyyah, 1977), hlm. 45

tersebut dalam karya mereka. Melalui cara ini penafsir mengetahui posisi dan kecenderungan pada penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya. Salah satu tafsir yang lahir di zaman modern ini yang menggunakan metode kopmparasi adalah *Quran and its Interpreters* buah karya Profesor Ayyub.⁶⁸

Tafsir muqaran menurut al-Farmawi adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para mufasir, dengan cara menghimpun sejumlah ayat alquran pada satu pembahasan kemudian mengungkap dengan mengkaji pendapat para mufasir sekitar ayat tersebut melalui kitab-kitab mereka, baik dalam kalangan salafi maupun kalangan kalafi, baik dalam cara penafsiran mereka *bil-manqul* maupun *bil-ma'sur*.⁶⁹

Quraish Shihab mendefinisikan tafsir muqaran dengan membandingkan ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan atau kemiripan riadaksi yang berbicara tentang masala atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Nabi Saw yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat ulama tafsir menyangkut tafsir ayat-ayat Alquran kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis riadiksional semata, tetapi mencakup perbandingan atar kandungan makna dari setiap ayat yang dibandingkan dan harus di tinjau dari beberapa asapek yang menyebabkan perbedaan tersebut seperti asabanuzul pemakaian kata dan susunanya dalam ayat, serta situasi dan kondisi ketika ayat tersebut diturunkan.⁷⁰

B. Ciri- Ciri Metode Muqaran

⁶⁸ Main Salim, *Metodologi Ilmu tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 46

⁶⁹ Pencetakan Ikrar Mandiri, *Alquran dan tafsirnya*. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm .73

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 74

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Disinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipal antara metode-metode ini dengan yang lain.⁷¹

Hal itu disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau hadis adalah pendapat para ulama tersebut, bahkan pada aspek yang ketiga, sebagaimana telah disebutkan diatas, pendapat para ulama itulah yang menjadi sasaran perbandingan. Oleh karena itu, jika suatu penafsiran dilakukan tanpa memperbandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tak dapat disebut ‘metode komparatif’. Dalam konteks inilah al-Farmawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif ialah: menjelaskan ayat-ayat Alquran yang berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufasir. Selanjutnya, langkah-langkah yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagi pendapat para mufasir tentang ayat tersebut, baik yang klasik (*salaf*) maupun yang ditulis oleh ulama *khalaf*, serta membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan itu untuk mengetahui kecenderungan- kecenderungan mereka, aliran-aliran yang mempengaruhi mereka, keahlian yang mereka kuasai, dan lain sebagainya. Dari uraian yang dikemukakan itu diperoleh gambaran bahwa dari segi sasaran (objek) bahasan ada tiga aspek yang dikaji didalam tafsir perbandingan yaitu perbandinyan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.⁷²

C. Ruang Lingkup Metode Tafsir Muqaran

⁷¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.

⁷² *Ibid.*, hlm. 68

Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan ruang lingkup dan langka-langka penerapan metode ini pada masing- masing aspek.

Dari definisi yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode muqaran memiliki tiga aspek yang menjadi kajian utama dalam metode tafsir Muqaran, yaitu:

4. Membandingkan penafsiran ayat dengan ayat dari berbagai segi.

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik dalam pemakaian mufradat, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam metode ini, khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat juga ayat dengan hadis, biasanya mufassirnya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus atau masalah itu sendiri.⁷³

Dalam pembahasan itu dapat dipahami bahwa wilayah kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (*mabahits lafzhiyat*) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, para mufassir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan seperti latar belakang turunnya ayat tidak sama, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan, serta konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun.⁷⁴

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Dengan Metode Mawdhi'iy-Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, 1986), hlm. 34

⁷⁴ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), hlm. 68

Jika yang akan dibandingkan itu kemiripan redaksi, misalnya, maka langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Alquran yang redaksinya bermiripan sehingga diketahui mana yang mirip dan mana yang tidak. 2) membandingkan antara ayat-ayat yang redaksinya bermiripan itu, yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama. 3) menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip baik perbedaan tersebut mengenai konotasi ayat, maupun redaksinya seperti perbedaan dalam menggunakan kata dan sesungguhnya dalam ayat, dan sebagainya. 4) membandingkan antara berbagai pendapat para mufasir tentang ayat yang dijadikan objek pembahasan.⁷⁵

Contoh penafsiran dengan cara membandingkan ayat-ayat Alquran yang memiliki redaksi yang berbeda tapi maksudnya sama adalah firman Allah Swt. Pada potongan ayat surah al-An'am ayat 151 dengan surah al-Isra' ayat 31.⁷⁶

Kedua ayat di atas menggunakan redaksi yang berbeda padahal maksudnya sama, yakni sama-sama mengharamkan pembunuhan anak. Hanya saja sasarannya yang berbeda. Surah al-An'am khitabnya ditujukan kepada orang miskin atau fuqara, sedangkan surah al-Isra' arah pembicaraannya lebih ditujukan kepada orang-orang kaya.⁷⁷

5. Membandingkan segi kandungan ayat dengan hadis Nabi saw.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 69

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Dengan Metode Mawdhi'iy Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*, *Op. Cit.*, hlm 35

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 35

Dalam kategori ini, yang menjadi persoalan adalah ayat yang sepintas maknanya bertentangan dengan sabda Nabi saw Atau sebaliknya.. Misalnya ayat Alquran yang menjelaskan bahwa yang diharamkan untuk dimakan itu ada empat macam daging babi, bangkai, darah yang dibekukan, dan sembelihan yang ditujukan kepada selain Allah. Namun ternyata ada hadis yang menyatakan bahwa sesungguhnya selain yang itu, Allah mengharamkan umat Islam memakan daging binatang yang bertaring (binatang buas) atau binatang yang hidup di dua alama (amfibi).⁷⁸

Sekalipun sanad hadis tersebut sahih, jika maknanya bertentangan dengan Alquran, baik langsung atau tidak, maka hadis tersebut dapat diklaim sebagai hadis yang tidak sahih. Karena salah satu ciri utama hadis sahih adalah maknanya tidak bertentangan dengan Alquran dan tidak mungkin Nabi Saw menentang Tuhan.⁷⁹

Demikian kira-kira logika ulama ahli hadis dalam ketika menghadapi makna-makna hadis seperti itu. Berbeda dengan ulama ahli ushul fiqih. Menurut mereka, jika hadis bertentangan dengan Alquran, pertentangan itu sesungguhnya masih dapat dikompromikan, yakni kedua larangan atas teks ajaran itu masih dapat dipakai sebagai dua ajaran yang saling melengkapi. Dan larangan yang berasal dari Alquran itu bersifat mutlak haramnya, sementara larangan yang berasal dari sabda Nabi Saw. Dapat bersifat mutlak selama tidak

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 35

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 36

ada nash yang menentangnya. Jika ada nash lain yang menentangnya maka pelarangan itu hanya bersifat makruh saja.⁸⁰

Dalam melakukan perbandingan ayat Alquran dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat Alquran. Hadis itu haruslah sahih. Sementara hadis dhaif tidak bisa diperbandingkan, karena disamping nilai otoritasnya rendah, dia justru semakin bertolak karena pertentangannya dengan ayat Alquran, setelah itu para mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.⁸¹

6. Membandingkan pendapat-pendapat para ulama tentang penafsira-penafsiran yang telah mereka lakukan.

Yang menjadi pembahasan pada poin ini bukan sekedar perbedaannya saja, melainkan argumentasi masing-masing penafsir, bahkan mencoba mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan itu dan berusaha pula menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsir.⁸²

Apa bila yang dijadikan sasaran pembahasan perbandingan adalah pendapat para ulama tafsir dan menafsirkan suatu ayat, maka metodenya ialah:

- 1) menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan objek studi menoleh terhadap redaksinya, mempunyai kemiripan atau tidak.
- 2) melacak berbagi pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- 3) membandingkan

⁸⁰ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 101-102

⁸¹ Quraish Shihab dkk, *Sejarah Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), Cet.IV, hlm. 190

⁸² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir-Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Alquran*, (Tagrang: Lentera Hati, 2013), Cet.1, hlm. 385

pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufasir, serta kecenderungan – kecenderungan dan aliran-aliran yang mereka anut.⁸³

Demikian menerapkan metode perbandingan dalam penafsiran ayat-ayat Alquran, maka dapat diketahui beragam kecenderungan dari pada mufasir, aliran apa saja yang memengaruhi mereka dalam menafsirkan Alquran. Apakah ahlu sunnah, muktazilah, syi'ah, khawarij, dan sebagainya. Begitu pula dapat diketahui keahlian yang dimiliki oleh setiap mufasir. Kaum teolog, misalnya, cenderung menafsirkan Alquran sesuai dengan konsep-konsep teologis, kaum fuqaha (ahli fikih), menurut pandangan fikih, dan kaum sufi, menurut ajaran tasawuf. Demikian pula para filosof, mereka menafsirkan Alquran bertolak dari pandangan filosofis yang mereka anut. Penafsiran Alquran yang menggunakan metode komparatif, mufasirnya berusaha membandingkan berbagai ragam penafsiran Alquran yang pernah dilakukan ulama-ulama tafsir sejak dulu sampai sekarang. Dengan demikian akan terbuka cakrawala yang luas sekali dalam memahami ayat-ayat Alquran mempunyai ruang lingkup dan jangkauan yang amat jauh. Di samping itu, mereka dapat melihat di antara sekian banyak penafsiran. Mana yang lebih dapat dipercaya, dan mana pula yang jauh dari kebenaran, sehingga mereka memperoleh petunjuk untuk dijadikan pedoman dan pegangan dalam menjalani kehidupan mereka di dunia ini demi meraih kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.⁸⁴

D. Urgensi Metode Penafsiran Muqaran

⁸³ Nashruddin Baidan, *Op. Cit.*, hlm. 101

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Dengan Metode Mawdhi'iy Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*, *Op. Cit.*, hlm. 66

Setelah memperhatikan cakupan tafsir komparatif yang demikian luas sebagaimana di muka, tampak kepada kita bahwa tafsir komparatif ini amat penting, terutama bagi mereka yang ingin melakukan studi lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang luas berkenaan dengan penafsiran suatu ayat dengan mengajinya dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan muata dan konteks ayat tersebut. Penafsiran serupa ini sulit menjumpainya di dalam metode-metode lainnya.⁸⁵

Pada abad modern sekarang, tafsir dengan metode komparatif ini terasa makin dibutuhkan oleh umat. Hal itu terutama dikarenakan timbulnya berbagai paham dan aliran yang kadang-kadang jauh keluar dari pemahaman yang benar. Dengan menggunakan metode komparatif, akan dapat diketahui mengapa penafsiran yang menyimpang itu yang timbul dan bahkan dapat membuat sikap ekstrim di kalangan berbagai masyarakat.⁸⁶

Penafsiran dengan metode ini layak untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut dan mendalam saat ini karena timbulnya berbagai paham dan aliran yang terkadang jauh dari pemahaman yang benar. Dalam metode ini dikaji kecendrungan-kecendrungan para mufasir dan latar belakang yang memengaruhi mereka. Ini sangat penting untuk pengembangan tafsir yang rasional dan objektif, sehingga memperoleh gambaran yang komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran sekaligus perbandingan dan pemelajaran dalam mengembangkan penafsiran Alquran.⁸⁷

E. Langkah-Langkah Metode Penafsiran Muqaran

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 144

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 145

⁸⁷ Pencetakan Ikrar Mandiri, *Alquran dan tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 73

Dalam melakukan perbandingan antar ayat Alquran, kehendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Alquran yang redaksinya memiliki kemiripan, sehingga diketahui mana yang mirip atau tidak.
2. Membandingkan antara ayat-ayat redaksinya memiliki kemiripan, yang membicarakan satu kasus yang sama atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
3. Menganalisis perbedaan ayat yang terkandung di dalam redaksi yang mirip, baik perbedaan mengenai konotasi ayat maupun redaksinya, seperti berbeda dalam menggunakan susunan kata dan susunan dalam ayat.
4. Membandingkan penafsiran antara beberapa mufasir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.⁸⁸

F. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Penafsiran Muqaran

Sebagai sebuah metode yang merupakan hasil ijtihad manusia, adalah sangat wajar bila metode ini mengandung kekurangan di samping kelebihannya.⁸⁹

1. Kelebihan-kebihan tafsir muqaran:
 - a. Memberikan wawasan yang relatif lebih luas kepada para mufasir dan pembaca. Dalam metode ini seorang mufasir akan berhadapan dengan mufasir lain dengan pandangan mereka sendiri yang bisa saja berbeda dengan yang dipahami pemanding sehingga akan memperkaya wawasannya. Dalam penafsiran itu terlihat bahwa suatu ayat Alquran dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufasirnya. Dengan demikian, terasa bahwa Alquran itu tidak sempit, melainkan amat luas dan dapat menampung berbagai ide dan pendapat. Semua pendapat atau penafsiran yang diberikan itu dapat diterima selama proses penafsirannya melalui metode dan kaidah yang benar.⁹⁰

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 74

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 75

⁹⁰ Nashruddin Baidan. *Op. Cit.*, hlm. 142

- b. Membuka diri untuk selalu bersikap tolera. Terbukanya wawasan penafsir akan membuatnya bisa memahami perbidaan hingga munculnya sikap toleran atau perbidaan itu. Hal ini juga akan mengurangi sikap fanatisme yang berlebihan terhadap satu mazhab atau aliran tertentu, sehingga umat, terutama meka yang membaca tafsir komparatif, terhindar dari sikap ekstrimistis yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat. Hal ini dimungkinkan karena penafsiran tersebut memberikan berbagai pilihan.⁹¹
- c. Membuat penafsir lebih berhati –hati dalam proses penafsiran dalam satu ayat. Lapangan penafsiran dan pendapat yang begitu luas dan disertai dengan latar belang yang beraneka ragam membuat penafsir di tuntut lebih berhati-hati dan objektif dalam melakukan analisis dan menjatuhkan pelihan.⁹²
- d. Mufasir di tuntut untuk mengaji berbagai ayat dan hadis serta mendapat mufasir lain. Dengan pola serupa ini akan membuatnya lebih berhati-hati dalam peroses penafsiran suatu ayat. Dengan demikian penafsiran yang diberikan relatif lebih terjamin kebenarannya dan lebih dapat dipercaya.⁹³
- e. Penafsiran dengan metode muqaran membuat memandangkan pembaca menjadi kritis dalam memahami ayat.⁹⁴

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 142

⁹² Pencetakan Ikrar Mandiri. *Op. Cit.*, hlm. 75

⁹³ Nashruddin Baidan. *Op. Cit.*, hlm. 143

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 76

2. Kekurangannya:

a. Kurang corak bagi pemula

Memaksa seorang pemula untuk memasuki ruang penuh perbidaan pendapat akan berakibat pada bukan memperkaya dan memperluas wawasan, melainkan akan membingukanya.

b. Kurang corak untuk memecahkan masalah kontemporer

Di masa yang serba kompleks dalam membutuhkan pemecahan yang serba cepat dan tepat, metode ini kurang corak karena lebih menekankan pada perbandingan dari pada pemecahan masalah, sehingga bisa memperlambat untuk membuka makna yang sebenarnya dan rerevan dengan zaman.

c. Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufasir

Kemampuan penafsir hanya sampai hanya pada memandingkan beberapa pendapat.⁹⁵

G. Kitab- Kitab Tafsir Metode Muqaran

Kitab- kitab tafsir yang menggunakan metode muqaran sangat langka tidak seperti kitab-kitab lainnya, diantara kitab tafsir al-muqarin adalah:

1. Durrat at-Tanzil wa Qurrat at-Ta'wil (mutiara at-Tanzil dan Kesejukan at-Ta'wil), karya al-Khatib al-Iskafi (w. 420 H / 1029 M)
2. Al-Burhan fi Taujih Mutasyabih al-Quran (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih al-Quran), karya Taj al-Qarra' al-Kirmani (w. 505 H / 1111 M)

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 75

3. Al-Jami' li Ahkam al-Quran (Himpunan Hukum-hukum al-Quran), karya al-Qurtubi (w. 671 H)⁹⁶

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 76

BAB IV

ANALISIS PARAMUFASIR DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 10-13

Dalam Alquran sendiri ternyata banyak ayat-ayat yang membahas masalah etika pergaulan, terlepas dari makna, derivasi dan konotasinya. Dalam Alquran banyak ayat-ayat membahas masalah etika pergaulan, salasatunya terdapat dalam surat Al-hujurat ayat 8.

Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang konsep etika pergaulan dalam surah Al-hujurat ayat 10-13 tersebut dan membaginya kedalam beberapa pembahasan,

Bagian pertama memaparkan penafsiran ayat-ayat Alquran tentang etika pergaulan, yang mana penafsiran ini merujuk kepada tiga kitab tafsir yaitu *Tafsir al- Maragi*, *Tafsir al-Misbah*, dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Kedua, Asbab An-nuzul didalam Q.S Al-Hujurat. Ketiga, munasabah. Empat, menganalisis penafsiran dari tiga ulama tafsir tersebut terhadap ayat-ayat. yang membahas tentang etika pergaulan. Keempat, memberikan kesimpulan dari hasil analisis penafsiran ayat-ayat Alquran yang membahas tentang etika.

Dari berbagai ayat-ayat yang membahas tentang etika pergaulan dalam Alquran, penulis menfokuskan kepada empat ayat didalam surat Al-Hujurat yaitu: Al-Hujurat ayat 10, Al-Hujurat ayat 11, Al-Hujurat ayat 12 dan Al-Hujurat ayat 13.

A. Surat Al-Hujurat ayat 10

1. Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*⁹⁷

2. Sebab An-Nuzul

Diriwayatkan oleh Qatadah bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan peristiwa dua orang dari sahabat Ansar yang bersengketa tentang suatu urusan hak milik. Salah seorang dari mereka berkata bahwa ia mengambil haknya dari yang lain dengan paksaan. Ia mengancam demikian kare banyak pengikutnya, sedangkan yang satu lagi mengajak dia supaya mintak keputusan Nabi Saw. Ia tetap menolak sehingga perkaranya hampir-hampir menimbulkan perkelahian dengan tangan dan terompa, meskipun tidak sampai mempergunakan senjata tajam. Maka dari itu janganlah kalian saling bertengkar damaikanla antar sesama saudaramu baik saudara sekandung maupun orang lain karena Allah menciptakan manusia adalah untuk saling melenkapi satu samalain.⁹⁸

⁹⁷ Muhamad Sakban Al-Hafiz, *Robbani Alquran Perkata Tajwid Warna*, (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), hlm. 517

⁹⁸ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 406

3. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memberikan peringatan agar jangan mudah menerika berita dari orang fasik tanpa mengecek kebenarannya lebih dahulu karena hal ini bisa menimbulkan korban dan penyesalan. Pada ayat berikut, Allah kembali menerangkan bahwa berita-berita itu mungkin membawa akibat yang buruk atau menyebabkan perpecahan dan permusuhan diantara dua golongan kaum muslim, bahwa dapat pula berakibat sampai menimbulkan peperangan.⁹⁹

a. Tafsir Al-Maraghi

Sesungguhnya muslim itu adalah saudara muslim yang lain tidak saling mendzalimi, tidak saling memburukan, tidak mencela dan tidak pula saling memperpanjang masalah. Didalam ajaran Agama Islam sebagaimana mereka harus saling memperbaiki antara saudara-saudra kamu pada keturunanmu, dan bertakwalah kepada Allah pada siapa yang mereka datangkan dan apa yang mereka peringatkan untuk memperbaiki diri maka hal yang sama dalam mengharap ridha dari Allah dan mendapat rahmat-Nya, memaafkan kesalahan yang lalu, apabila kamu tetap dalam pendirian dan kamu mengikuti perintanya dan menjauhi segala larangannya.¹⁰⁰

b. Tafsir Al-Mishbah

Quraish Shihab dalam penafsirannya *sesungguhnya orang-orang mukmin* yang mantap imanya serta dihimpun oleh keimanannya, kendati tidak seketurunan, *adalah* bagaimana *bersaudara* seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 406

¹⁰⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi.*, 1394 H- 1974 M, jus: 9, hlm. 131

bagaikan seketurunan. *Karena itu*, wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antara kelompok-kelompok, *damaikanlah* walau pertikaian itu hanya terjadi *antara kedua saudara kamu* apalagi jika jumla yang bertikai lebih dari dua orang *dan bertakwalah kepada Allah*, yakni jagala diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikayan itu maupun selainnya, *supaya kamu mendapat rahmat* antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.¹⁰¹

c. Tafsir Ibnu Katsir

Dan sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah sesaudara, maka hendakla didamaikan antara dua saudara sesama mukmin itu juka mereka berselisih, bertengkar, atau berkelahi. Dan bertakwalah kepada Allah, karna dengan takwa itu kamu memperoleh rahmatnya.¹⁰²

d. Analisis komparatif antara tafsir Al-Maraghi, al-Misbah dan Ibnu Katsir.

Dapat di lihat dari penafsiran ketiga mufassir tersebut terhadap ayat diatas ialah bahwa kita sebagai umat muslim hendakla menjaga hubungan antar sesama, sesungguhnya kita semuanya adalah bersaudara yang tidak saling menzalimi, tidak saling memburukan, tidak mencela dan tidak pula saling memperpanjang masalah. Oleh karena itu pereratlah hubungan tali persaudaraan kita, serta bertakwala kepaya Allah supaya kita mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan. Maka bertakwala kepada Allah sesungguhnya Allah itu Maha memberi ampunan kepada orang-orang

¹⁰¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 598-599

¹⁰² Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Inbu katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 357

yang mau bertaubat dijalan yang benar dan mengakui segala kesalahannya serta dosa-dosanya yang tela mereka perbuat selama ini.

B. Surat Al-hujurat ayat 11

1. Al-Hujurat ayat 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganla kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.¹⁰³

2. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan bahawa ayat ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang perna berkunjung kepada Rasulullah Saw, lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti Ammar, Suhaib, Bilal, Khabbab, Salman al-Farisi, dan lain-lain karena pakaiyan mereka sangat sederhana.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 517

Ada pula yang mengemukakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisa Safiyyah binti Huyay bin Akhtab yang pernah datang menghadap Rasulullah Saw, melaporkan bahwa beberapa perempuan di Madinah pernah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan hati seperti, “ Hai perempuan Yahudi, keturunan Yahudi, dan sebagainya,” sehingga Nabi Saw bersabda kepadanya, “ Mengapa tidak engkau jawab saja, ayahku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa, dan suamiku adalah Nabi Muhammad.”

Ada pula yang mengangkat penurunan ayat ini dengan situasi di Madinah. Ketika Rasulullah Saw tiba di kota itu, orang-orang Ansar banyak yang mempunyai nama lebih dari satu. Jika mereka dipanggil oleh kawan mereka, yang kadang-kadang dipanggil dengan nama yang tidak disukainya, dan setelah hal itu dilaporkan kepada Rasulullah Saw, maka turunlah ayat ini.¹⁰⁴

3. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bagaimana mendamaikan dua kelompok di antara kaum muslimin yang bertikai, dan orang Islam adalah bersaudara. Pada ayat berikut ini, Allah menjelaskan bagaimana sebaliknya pergaulan orang-orang mukmin di antara mereka. Di antaranya, mereka dilarang mengolok-olok saudara mereka dengan memanggil mereka dengan gelar yang buruk atau berbagai tindakan yang menjurus ke arah permusuhan dan kezaliman.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Kementrian Agama RI, *op., Cit*, hlm. 409

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 409

a. Tafsir Al-Maraghi

Janganlah mengolok-olok orang lain dan kemudian menyebut-nyebut kesalahannya, mungkin makhluk itu baik untuk Allah dan itu juga baik untuk orang lain. Dan perempuan yang diolok-olok mungkin lebih baik dari pada yang mengolok-olok, sehingga mereka mungkin lebih baik dari pada maskawin. Dan janganlah sebagian dari kamu mencela sebagian yang lain dengan perkataan atau dengan isyarat diatas waja secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Dan janganlah sebagian kamu menyeru sebagian yang lain dengan keburukan dan dengan kebencian, janganlah memanggil dengan sebutan yang buruk. Seburuk-buruk sebutan dianggap bagi orang mukmin mereka menyebut dengan pasik sesudah iman dan shadat mereka, masuk dalam hati mereka. Dan siapa yang tidak bertaubat dari kemenangan saudaranya, sehingga Tuhan melarang kemulianya dari gelar atau mengejeknya, mereka menzalimi diri mereka sendiri maka mereka mendapat siksa Allah dengan sebab penentangan mereka.¹⁰⁶

b. Tafsir Al-Mishbah

Allah berfirman, *hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria. Mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikayan walau yang diolok-olok kaum yang lemah apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang diolok-olok itu sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok kedua yang diolok-olok lebih baik dari mereka. Dan jangan pula wanita-wanita, yakni*

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm. 133, 134 dan 135

mengolok-olok, terhadap *wanita-wanita lain* karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi *boleh jadi mereka*, yakni wanita-wanita yang diperolok-olok itu, *dan janganlah kamu mengejek* siapa pun secara bersembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau istiyarat karena ejekan itu akan menimpa *diri kamu sendiri dan ganganlah kamu memanggil-manggil dengan gelar-gelar* yang dinilai *buruk* oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain.¹⁰⁷ *Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan*, yakni panggilan buruk *sesudah iman*. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menyelusuri jalan lurus *dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itu orang-orang yang zalim* dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.¹⁰⁸

c. Tafsir Ibnu Katsir

Allah melarang hamba-hambanya orang-orang mukmin saling berolok-olokan hina menghina dan celah mencela. Janganlah suatu kaum diantaramu mengolok-olokan, menghina dan menganggap rendah kaum yang lain, karena kemungkinan kaum yang dihina dan diperolokkan itu lebih baik dari pada kaum yang mengolok-olok, dan belum tentu bahwa yang mengolok-olok itu lebih baik daripada yang diolok-olok.¹⁰⁹

Demikian pula diantara wanita-wanita yang beriman, janganlah sekali-kali berolok-olok dan saling menghina di antara sesama wanita mukmin. Dan juga

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 605

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 606

¹⁰⁹ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 358

janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar buruk yang tidak disukai oleh yang dipanggil. Dan seburuk-buruk gelar yang digunakan dalam panggilan-panggilan di waktu Jahilia. Yang masih juga digunakan juga sesudah orang beriman. Dan barang siapa tidak bertaobat, maka ia termasuk orang-orang yang zalim.¹¹⁰

d. Analisis komparatif antara tafsir Al-Maraghi, al-Misbah dan Ibnu Katsir.

Didalam penjelasan ayat diatas tiga mufassir ini menjelaskan bahwa kita tidak boleh mengolok-olok kaum yang lain seperti yang dijelaskan dalam ayat sesudahnya bahwa kita adalah saudara maka dari itu kita tidak boleh mengolok-olok saudara kita sendiri. Bisa jadi yang kita olok-olok tersebut dia lebih baik dari pada yang mengolok-olok dan juga janganla kamu memanggil-manggil dengan sebutan yang buruk, karena seburuk-buruk pangilan ialah kekafiran sesudah iman. Maka dari itu kita sebagai umat islam yang bersaudara dan Alquran mengajarkan tentang arti kehidupan yang sesungguhnya bahwasanya kita tidak boleh mengolok-olok saudar-saudara sendiri apa lagi memanggil- mangil dengan sebutan yang buruk. Maka bertaubatla kepada Allah dan memohon ampunan atas apa yang tela kita perbuat, dan barang siapa yang tidak bertaubat dijalan Allah mereka adalah orang-orang yang zalim.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 359

C. Surah Al-Hujurat ayat 12

1. Al-Hujurat ayat 12

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan dari prangsangka, sesungguhnya sebagian prangsangka itu adalah rasa yang dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu mengunjeng sebagian yang lain. Suka salah seseorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang suda mati maka tentulah kamu merasa jejik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.*¹¹¹

2. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah melarang kaum muslimin dan muslimat mengolok-olok orang lain, mencelah diri, dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. dalam ayat berikut ini, Allah melarang mereka dari berburuk sangka dan bergunjing agar persaudaraan dan tali persahabatan yang erat antar sesama muslim tetap terpelihara.¹¹²

a. Tafsir Al-Maraghi

Sesungguhnya mereka yang percaya, menjauhkan diri dari banyak orang. Dia percaya bahwa dia menganggap mereka itu buruk dan tidak menemukan cara untuk melakukan itu. Jika orang percaya berpikir tentang kejahatan dari kejahatan, karena Tuhan telah mengakhirinya, dan dia telah

¹¹¹ Muhamad Sakban Al-Hafiz, *Op., Cit*, hlm. 518

¹¹² Kementerian Agama RI, *Op., Cit*, hlm. 414

melakukan kejahatan itu. Sebagian dari kamu tidak merasa sedikit telanjang atau rahasia efiknya, jadi ia ingin muncul pada kesalahannya, tapi tidak tampak dari kamu dan dari printanya *vahmdoa* dan *othmoa*. Bukan apa yang anda ketahui dari yang tersembunyi. Jangan menyebut satu sama lain dengan apa yang dibenci dalam kejauhannya, salasatu dari kamu suka memakan daging saudaranya setela kematiannya. Jika kamu menyukai tetapi kamu membencinya karena jiwa seperti itu, jadi janganla membencinya. Dan mereka membenci ketidak adilan itu dan takutla kepada Allah pada apa yang diprintakan dan menjauhi larangannya. Sesungguhnya Allah itu menerima taubat bagi orang-orang yang maubertaubat. Yang melalaikanya dari dosa sesungguhnya Allah maha penyayang itu menggazab dan Allah berbelas kasih untuk menyiksa sesudah dia maubertaubat.¹¹³

b. Tafsir Al-Mishbah

Ayat diatas menyatakan. *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator madani, sesungguhnya sebagian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa.*

Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu. *Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orng lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkalebih luas, yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan dagian saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, kamu telah*

¹¹³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm 137- 138 dan 139

merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjungan karena ia sama dengan memakan daging saudaranya yang telah meninggal dunia *dan bertakwala kepada Allah*, yakni hindarilah siksa-Nya dan menjauhi laranga-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, *sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang*.¹¹⁴

c. Tafsir Ibnu Katsir

Jauhilah perasangkah, karena sesungguhnya prasangkah adalah perkataan yang paling dusta. Janganlah kalian saling memata-matahi, janganlah kalian saling mencari informasi. Janganlah saling bersaing (yang tidak sehat). Janganlah saling mendengki, jangan saling membenci dan jangan saling membelakangi. Tetapi jadilah hamba–hamba Allah yang bersaudara.¹¹⁵

Janganlah kamu mencari kesalahan orang lain, yakni sebagian dari kalian yakni sebagian yang lain. Kata *tajassus* pada umumnya di pakai untuk hal-hal yang tidak baik oleh sebab itulah maka mata-mata dalam bahasa arab disebut dengan nama *al-jasasus* sedangkan kata *tabasasus* pada umumnya ditunjukkan pada kebaikan seperti pengertian yang terdapat dalam firman Allah yang menceritakan perihal nabi Yaqub ketika mengatakan kepada para putranya Al-Auzai berkata *tajasus* adalah mencari –cari sesuatu, sedangkan *tabasus* adalah mengumpeng pembicaraan.¹¹⁶

¹¹⁴*Ibid.*, hlm .609

¹¹⁵*Ibid.*, hlm. 359-360

¹¹⁶ Syaikh Shaifiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), hlm. 479

- d. Analisis komparatif antara tafsir Al-Maraghi, al-Misbah dan Ibnu Katsir.

Secara umum penafsiran dari tiga mufassir terhadap ayat diatas ialah jauhila dari perasangka yang buruk terhadap orang lain karena itu adalah perbuatan dosa dan jangan pula mencari-cari kesalahan orang lain serta menggunjing sebagian yang lain karena itu adalah perbuatan yang akan menimbulkan permasalahan yang besar antara satu sama lain, jika kita berperasangka buruk terhadap orang lain serta mencari-cari kesalahanya dan menggunjing sebagian yang lain. Sama artinya kira memakan bangkai saudara kita tersebut yang suda mati, tentu kita merasa jijik melihatnya apa lagi memakanya. Oleh karena itu kita sebagai umat muslin mengajarkan arti kehidupan yang cinta damai, maka dari itu bertakwa la kepada Allah karna takwa adalah melaksanakan segala perentanya dan menjauhi segala laranganya. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.

D. Surah Al-Hujurat ayat 13

1. Al-hujurat ayat 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling

*taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹¹⁷

2. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh Abu Dawud mengenai turunnya ayat ini yaitu tentang peristiwa yang terjadi pada seorang sahabat yang bernama Abu Hindin yang biasa berkhidmat kepada nabi Muhammad untuk mengeluarkan darah kotor dari kepalanya dengan membekam, yang bentuknya seperti tanduk. Rasulullah SAW menyuruh kabila Bani Bayadah agar menikahkan Abu Hindin dengan seorang perempuan dikalangan mereka. Mereka bertanya, :'' apakah patut kami mengawinkan gadis-gadis kami dengan budak-budak?'' maka Allah menurunkan ayat ini agar kita tidak mencemoohkan seseorang karena memandang rendah kedudukannya.

Diriwayatkan oleh Abu mulaikah bahwa tatkala terjadi pembesaran mekah yaitu kembalinya negeri mekah dibawah pimpinan Rasulullah Sawpada tahun 8 H, maka bilal disuruh Rasulullah Saw untuk mengumandangkan azan. Iya meanjat Ka'ba dan mengumandangkan azan, berseruh kepada kaum muslimin untuk sholat berjama'ah.

'Attab bin ushaid ketika melihat Bilal naik ke atas ka'bah untuk beraza, berkata,'segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku sehingga tidak sempat menyaksikan kejadian hari ini.' Harist bin Hisyam, ia berkata.'Muhammad tidak akan menemukan orang lain untuk beradzan kecuali burung gagak yang hitam ini.' Maksudnya mencemoohkan bilal karena kulitnya yang hitam maka datanglah malaikat jibril memberitahukan kepada Rasulullah

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 518

Saw, apa yang mereka ucapkan itu. Maka turunlah ayat ini yang melarang manusia yang menyombongkan diri karena kedudukan, kepangkatan, kekayaan, keturunan, dan mencemoohkan orang-orang musrik, diterangkan pula bahwa kemuliaan itu dihubungkan kepada ketaqwaan kepada Allah.¹¹⁸

3. Muanasabah

Pada ayat yang lalu Allah menjelaskan tentang etika sesama muslim. Pada ayat ini, Allah menjelaskan antar bangsa.

a. Tafsir Al-Maraghi

Sesungguhnya kami akan membawamu bersama Adam dan Hawa bagaimana bisa sebageian dari kamu mengolo-olok sebagian yang lain dan merengang satu sama lain padahal kamu itu bersaudara. Untuk berhubungan jangka panjang bukan karena keangkuhan dan kesombongan dan ketidakadilan itu mengara pada demikian. Sesungguhnya kemuliaan disisi Allah yang maha tinggi kedudukan didalam ahirat dan dunia itu perlindungan. Jika kamu bangga maka kamu bangga dengan takwa, barang siapa yang menghendaki derajat yang tinggi maka bertakwala kepada Allah dan dia akan mendapatkannya. Sesungguhnya Allah itu mengetahui kalian dan perbuatan kalian dan ahli tentang situasi kamu. Maka jadikanla ketakwaan yang melebihi kamu bagi permusuhan.¹¹⁹

b. Tafsir Al-Mishbah

Allah berfirman: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawwa, atau*

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 420

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 143 dan 144

dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), *serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal* yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal sehingga tidak ada suatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.¹²⁰

c. Tafsir Ibnu Katsir

Allah Swt. Berfirman bahwasanya dia telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki, ialah Adam dan seorang perempuan ialah Hawa. Kemudian menjadikan umat manusia berpecah-pecah menjadi bangsa-bangsa dan dari bangsa menjadi suku-suku, dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah sama di hadapan Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, sesungguhnya adalah sama-sama anak cucu Adam. Dan yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa. Allah maha mengetahui dan maha mengenal.¹²¹

d. Analisis komparatif antara tafsir Al-Maraghi, al-Misbah dan Ibnu Katsir.

Secara umum penafsiran dari tiga mufassir terhadap ayat diatas ialah sesungguhnya Allah menciptakan kita dari seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui Adam dan Hawa atau dari sperma(benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta dijadikan berbangsa-bangsa, bersuku-

¹²⁰*Ibid.*, hlm. 616

¹²¹Salim Bahreisy, *Op., Cit*, hlm. 361

suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling tinggi derajatnya dimata Allah ialah orang-orang yang bertakwa.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, jika dilihat 4 ayat dalam 1 surah yang dijelaskan diatas, Islam adalah agama yang mengatur etika pergaulan sesama manusia. Baik pergaulan sesama muslim atau pergaulan antara Muslim dan non muslim, Dalam etika bermasyarakat, Islam telah mengajarkan hak dan kewajiban sesama muslim. Baik ia sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, atau bahkan sebagai masyarakat muslim. Makna yang berbeda-beda pendapat tersebut dapat dilihat dari penafsiran tiga mufassir yaitu Al-Maraghi, Quraish Shihab, Ibnu Katsir yang penafsirannya yala menjelaskan tentang anjuran untuk selalu berdamai antar sesama kaum, pentingnya persaudaraan, larangan mengolok-olok antar sesama, merendahkan orang lain, menggunjing, serta pentingnya bahwa yang membedakan antar umat Islam hanyalah ketakwaan. Adapun nilai-nilai etika pergaulan yang terdapat pada surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah sikap adil, persaudaraan, sikap menghargai orang lain, sikap harmonis, larangan menggunjing/ghibah, dan taqwa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelusuran, penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dari hasil tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran Al-maraghi terhadap ayat tentang etika pergaulan didalam surat Al-hujurat ayat 10-13 yaitu: menerangkan bahwa sesungguhnya muslim itu adalah saudara muslim yang lain tidak saling menzalimi, tidak saling memburukan, tidak saling mencela dan tidak saling memperpanjang masalah, Surat Al-hujurat ayat 11 ayat menerangkan janganla mengolok-olok orang lain, dan perempuan yang diolok-olok mungkin lebih baik dari pada yang mengolok-olok, sehingga mereka lebih baik dari pada mas kawin. Janganla kamu menyeru sebagian yang lain dengan keburukan dan dengan kebencian, dan janganlah memanggil dengan sebutan yang buruk. Sesungguhnya Allah maha pemberi ampunan kepada umatnya yang bertaubat dan barang siapa tidak ingin bertaubat maka mereka mendapat siksa Allah. Surat Al-hujurat ayat 12 jangan berprasangka buruk terhadap orang lain sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa besar dan jangan pula kalian mengunjing sebagian yang lain sesungguhnya sala satu dari kamu suka memakan daging saudaranya setela kematiannya. Sesungguhnya Allah menerima bagi orang-orang yang maubertaubat dan Surat Al-hujurat ayat 13 sesungguhnya kami akan membawamu bersama Adam dan Hawa, janganla diantara sebagian dari kamu

mengolok-olok sebagian yang lain dan saling berjauhan sesungguhnya kamu adalah bersaudara

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

Surat Al-hujurat ayat 10 wahai orang-orang yang beriman damaikanla walau pertikayan itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu dan bertakwala kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat kesatuan dan persatuan, surat Al-hujurat ayat 11 dan janganla wanita-wanita yakni mengolok-olok terhadap wanita yang lain boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang diolok-olok itu dan jangan pula mengejek siapa pun secara bersembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karna itu akan menimpa diri sendiri. Dan janganla memanggil-manggil dengan gelar-gelar buruk, seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan yakni panggilan buruk sesudah iman, Surat Al-hujurat ayat 12 janganla kamu mencari-cari kesalahan orang lain seta membicarakan aib orang lain. Karna itu sama dengan memakan daging saudaranya yang suda meninggal dunia bertakwala kepada Allah, sesungguhnya Allah maha pemberi taubat lagi maha penyayang dan surat Al-Hujurat ayat 13 Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan yaitu Adam dan Hawa atau dari sperma dan ovum, serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal serta saling bantu-membantu dan saling melengkapi. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu.

3. Tafsir Ibnu Katsir

Surat Al-Hujurat ayat 10 sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah saudara, maka damaikanla diantara kedua saudara kamu yang berselisih, bertengkar atau berkelahi. Bertakwala kepada Allah agar kamu memperoleh rahmatnya, surat Al-Hujurat ayat 11 janganla suatu kaum diantaramu mengolok-olok, menghina dan menganggap rendah kaum yang lain, karena kaum yang dihina dan diprolokan itu lebih baik dari pada kaum yang mengolok-olok, dan juga janganla kamu memanggil dengan gelar buruk yang tidak disukai oleh yang dipanggil. Barang siapa yang tidak bertaubat, maka ia termasuk orang-orang yang zalim, surat Al-Hujurat ayat 12 jauhila perasangka, karna sesungguhnya perasangkah adalah perkataan yang paling dusta, saling memata-matai, saling mencuri informasi, saling bersaing, saling mendengki, saling membenci dan saling membelakangi dan surat Al-Hujurat ayat 13 Allah menciptaka manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikan manusia berpecah-pecah, berbangsa-bangsa, dari bangsa menjadi suku-suku, dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Sesungguhnya manusia itu sama dimata Allah dan yang paling mulia yaitu orang yang paling bertakwa.

4. Makna yang terkandung didalam surat Al-Hujurat ayat 10-13 mengenai etika pergaulan dapat kita lihat berdasarkan pembahasan dari para ahli mufasir yang telah penulis uraikan sebelumnya bahwa pada surat al-Hujurat ayat 10-13 menjelaskan tentang anjuran untuk selalu berdamai antar sesama kaum, pentingnya persaudaraan, larangan mengolok-olok antar sesama, merendahkan orang lain, menggunjing, serta pentingnya bahwa yang

membedakan antar umat Islam hanyalah ketakwaan. Adapun nilai-nilai etika pergaulan yang terdapat pada surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah sikap adil, persaudaraan, sikap menghargai orang lain, sikap harmonis, larangan menggunjing/ghibah, dan taqwa.

B. Saran- saran

Dari kesimpulan diatas penulis memberikan beberapa saran dengan harap agar kehidupan antar sesama dapat terjalin dengan baik khususnya dalam dunia masyarakat agar dapat saling mempererat hubungan sesamanya yang memang sangat diharapkan agar selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran terhadap etika pergaulan.

Pertama, sebagai pedoman bagi umat Islam, Alquran menjadi tolok ukur utama dalam menjalankan kehidupan yang baik sehingga menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk menjadikan Alquran sebagai pilihan pertama dalam pelaksanaan etika khususnya etika pergaulan dalam agama Islam.

Kedua, agar menjadi panutan yang baik dalam melakukan etika pergaulan dengan orang lain terhadap sesama muslim akan tetapi harus menjadi contoh dalam menerapkan etika sesama muslim yang ada didalam Alquran khususnya pada surat al-Hujurat ayat 10-13 sebagaimana yang telah di paparkan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Abdullah, *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Abdurrahman, Ridha Syaikh Abu, *Akhlak Ulama Salaf Dalam Bergaul*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Abdusshomat, *Etika Bergaul Ditengah Gelombang Perubahan*.
- Ahmad Isa, Abdul Ghazalih, *Etika Pergaulan A-Z*. Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Al-Farmawi, Abu Al-Hayy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Mesir: Maktabah Al-Jumhuriyyah, 1977.
- Al-Maliki, Muhamad Alwi Al-Maliki, *Etika Islam Tentang Sistem Keluarg*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Al-Maraghi, Ahmad mustofa, tafsir al-maraghi. terj: Bahrhun Abu Bakar. semarang: toha putra, 1992.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shaifiyyurrahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014.
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Pusat Indonesia, 1952.
- Asari, Hasan, *Etika akademis dalam islam*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008.
- Athohillah, Muhammad, *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surah Al-Hujurat (Studi Atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam Tafsir Al-Maragi)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aziz Al Sa'ud, Fahd Ibn Abd, *Alquran Dan Terjemahanya*. Jakarta: Yayasan Penafsir Alquran, 1991.
- Bagon Suyanto dan J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Bahreisy, Salim, *Terjemah Singkat Tafsir Inbu katsir*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004.

- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011.
- Dewantara, Ki hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1966.
- Faizin, Nur, *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Alquran Sura Al-Hujurat Ayat 9-13 (Kajian Pemikiran Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, IAIN Selatiga.
- Hasanuddin dan Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI-UMY, 1999.
- Iqbal, Muhammad, *Metode Penafsiran Alquran M. Quraish Shihab*, Vol. 6, No. 2, Oktober, 2010.
- Kanisius, *Hukum Dan Moral Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Mustakim, Abdul, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nurdin, *Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'sur dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum*, Vol. 47, No. 1, Juni, 2013.
- Pencetakan Ikrar Mandiri, *Alquran dan tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Pranoto, Agus, *Etika Pergaulan Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*. Fakultas Ilmu pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- Saebani, Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Salim, Main, *Metodologi Ilmu tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Shahab, M. Quraish, *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*. Bandung: Mizan Media Utama, 2017.
- Shaleh, *Asbabun Nuzul*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir-Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Alquran*. Cet.1, Tengerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Alquran Dengan Metode Mawdhi'iy-Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, 1986.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedi Alquran - Kajian Kosakata*. Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish dkk, *Sejarah Ulumul Quran*. Cet.IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Sofyan, Muhammad, *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Wartini, Atika, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, Juni 2014.
- Zaini, Hasan, *Tafsir Temati Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Zubair, Ahmad Charris, *Kuliah Etika*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
NOMOR 1399/IS/2017/PP/03/12/2017**

**Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP**

- | | |
|-----------|--|
| Menimbang | 1. a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud. |
| | b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut. |
| Mengingat | 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana Di Perguruan Tinggi.
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan, Program studi Baru pada Perguruan Tinggi Di Lingkungan Departemen Agama RI
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi dan tata Kerja Departemen Agama,
3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 175 Tahun 2008 tentang Statuta STAIN Curup,
5. Keputusan Menteri Agama RI B.11/5/08207/2016, tanggal 10 Mei 2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016-2020 |

MEMUTUSKAN

- | | |
|-----------------------|--|
| Menetapkan
Pertama | Menunjuk saudara :
1. Hardhizon, M. Ag : 19720711 200112 1 002
2. Iri Admizal, MA |
| Kedua | Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa
N a m a : Lili Satran
N i m : 14651011
Judul Skripsi : Konsep Al-Qur'an tentang etika pergaulan sesama Muslim dalam Al-Quran Surah Al-Hijrat Ayat 10-13 (Studi Analisis Tafsir Muqarn) |
| Ketiga | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi. |
| Keempat | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan. |
| Kelima | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku. |
| Keenam | Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. |
| Ketujuh | Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN CURUP atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan.
Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku. |

Ditetapkan di: Curup
Pada tanggal: 18 Desember 2017
Ketua STAIN Curup



Ketua I
Hendra Hamli, M. Pd
NIP 19721004 200312 2 003

- Tembusan :
1. Pembimbing I dan II
 2. Bendaharawan Instansi Pengguna STAIN Curup
 3. Kasubag AK STAIN Curup
 4. Kepala Perpustakaan STAIN
 5. Mahasiswa yang bersangkutan
 6. Arsip AK Jurusan Dakwah



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA
 LIPi SATRIANI
 NIM
 1461011
 JURUSAN/PRODI
 DAKWAH, KOMUNIKASI DAN UELUDONIA/AT
 PEMBIMBING I
 HARVIZON, M.AG
 PEMBIMBING II
 IRIL ADMIZAL, M.AG
 JUDUL SKRIPSI
 ALQURAN DAN ETIKA PERCAULAN
 STUDI PERBANDINGAN PENAFSIRAN
 QS. AL-HUJURAT AYAT 10-13

* Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

* Ditunjukkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di luaran agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA
 LIPi SATRIANI
 NIM
 1461011
 JURUSAN/PRODI
 DAKWAH, KOMUNIKASI DAN UELUDONIA/AT
 PEMBIMBING I
 HARVIZON, M.AG
 PEMBIMBING II
 IRIL ADMIZAL, M.AG
 JUDUL SKRIPSI
 ALQURAN DAN ETIKA PERCAULAN
 STUDI PERBANDINGAN PENAFSIRAN
 QS. AL-HUJURAT AYAT 10-13

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Group.

Pembimbing I,


[Signature]

NIP.


Pembimbing II,

[Signature]

NIP.



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	1/08/2018	Pembinaan Skripsi Bab I	[Signature]	[Signature]
2.	6/2/2018	bimbingan bab 1-V	[Signature]	[Signature]
3.	7/4/2018	bimbingan Bab 1-V	[Signature]	[Signature]
4.	24/2/18	bimbingan Bab 1-V	[Signature]	[Signature]
5.	4/2/2018	bimbingan	[Signature]	[Signature]
6.	1/8/2018	skripsi sudah dpt. dipusikan ke muna Lantai 2	[Signature]	[Signature]
7.				
8.				



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	3/2/18	Bab I = jelaskan pertimbangannya. ulana mau yg diteliti	[Signature]	[Signature]
2.	20/3/18	Bab I → acc Bab II → perbaiki	[Signature]	[Signature]
3.	15/4/18	Bab II → acc Bab III → perbaiki	[Signature]	[Signature]
4.	3/5/18	Bab III → acc Bab IV → lanjut	[Signature]	[Signature]
5.	26/6/18	Bab IV → pertajam analisis. Bab V → perbaiki	[Signature]	[Signature]
6.	30/7/18	Abstrak → perbaiki	[Signature]	[Signature]
7.	30/7/2018	Skripsi sudah dapat dikumpulkan ke muna Lantai 2	[Signature]	[Signature]
8.				

PROFIL PENULIS



Lipi Satriani, putri kelima dari sembilan bersaudara, dari pasangan yang paling aku sayang yaitu ayahanda Kaldi dan ibunda Mawariya, yang dilahirkan di sebuah desa Swarna Dwipa. Berasal dari keluarga yang sangat sederhana, kedua orang tua bekerja sebagai petani. Saya mulai menempuh pendidikan pada tahun 2002/2003 di sekolah Dasar Negeri dan selesainya tahun 2007/2008. Setelah itu pada tahun 2008/2009 saya melanjutkan pendidikan SMP 08, Swarna Dwipa Kecamatan Semende Darat Tengah selesai pendidikan SMP pada tahun 2011/2012. Kemudian pada tahun 2011/2012 melanjutkan SMA Pulau Panggung, Kecamatan Semende Darat Laut Kab. Muara Enim dan pada tahun 2014 menyelesaikan pendidikan SMA. Dan pada tahun 2014/2015 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup mengambil Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin dan Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dan menamatkan pada tahun 2018 dengan judul skripsi Alquran dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran QS Al-Hujurat Ayat 10-13. Selama menempuh pendidikan penulis di IAIN Curup penulis tinggal di Pondokan Kosan Putri Bungsu. Penulis ingin bercita-cita untuk bisa membahagiakan khususnya buat kedua orang tua dan adik-adik yang lagi berjuang di pendidikannya.